

# URGENSI LABORATORIUM BKI DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI MAHASISWA

**A. Said Hasan Basri**

## **Abstrak**

*Laboratorium bagi institusi pendidikan seperti jurusan BKI fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki arti penting bagi eksistensinya, serta berperan penting dalam pengembangan kompetensi mahasiswanya. Melalui laboratorium inilah kualitas mahasiswa sebagai calon lulusan akan dihasilkan. Oleh sebab itu, laboratorium yang ideal dan representatif guna mendukung Tri Dharma perguruan tinggi harus direalisasikan dan ditingkatkan mutunya, karena keberadaannya sangat strategis bagi eksistensi jurusan BKI, serta kualitas mutu lulusan. Laboratorium yang ideal dan representatif tersebut, paling tidak harus memenuhi empat komponen, yaitu adanya organisasi laboratorium, fasilitas sarana dan prasarana, administrasi serta tata kelola. Melalui empat komponen inilah harapannya laboratorium jurusan BKI dapat menjadi bagian kurikulum yang mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi mahasiswa, sehingga mampu mengaplikasikan keilmuannya secara praktis sekaligus dapat memberikan bantuan pelayanan terhadap masyarakat.*

*Kata kunci: laboratorium BKI ideal, kompetensi mahasiswa*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan pendidikan tinggi di seluruh dunia dewasa ini mengalami transformasi yang cepat sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan akan pendidikan tinggi. Perkembangan tersebut dapat diidentifikasi melalui perubahan paradigma pengelolaan perguruan tinggi di dunia, termasuk Indonesia. Perubahan paradigma tersebut berkaitan dengan keterikatan semua perguruan tinggi di Indonesia pada satu tujuan yang dirumuskan dalam Visi Pendidikan Tinggi Indonesia, yaitu pada tahun

2010 telah dapat diwujudkan sistem Pendidikan Tinggi yang sehat, sehingga mampu memberikan kontribusi pada daya saing bangsa, dengan ciri berkualitas, memberi akses dan berkeadilan, serta otonomi<sup>1</sup>. Hal ini selaras dengan Visi Pendidikan Nasional yang mencanangkan tahun 2025 adalah tonggak pencapaian insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil atau insan paripurna). Sebagaimana juga ditegaskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian mantap, mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa”.<sup>2</sup>

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang didasarkan paradigma baru yang sesuai dengan Standar Sistem Pendidikan Nasional tersebut, diperlukan acuan dasar bagi setiap satuan pendidikan atau perguruan tinggi yang meliputi serangkaian kriteria sebagai pedoman, yang saat ini dikenal dengan delapan standar mutu nasional pendidikan. Tujuan standar mutu pendidikan ditetapkan adalah untuk menjamin mutu proses transformasi, mutu instrumental dan mutu kelulusan, yang meliputi: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan<sup>3</sup>.

Terkait dengan hal itu institusi pendidikan tinggi seperti fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga melalui jurusan-jurusannya, termasuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dituntut untuk senantiasa melakukan peningkatan standar mutu sesuai dengan yang disyaratkan pada Standar Sistem Pendidikan Nasional tersebut. Oleh sebab itu, paling tidak secara umum penyelenggaraan pendidikan bertujuan menyiapkan calon-calon lulusannya yang secara profesional dapat menerapkan dan mengembangkan bidang keahliannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pengelolaan perguruan tinggi tersebut, juga terkait dengan otonomi

lembaga pendidikan tinggi dalam menjalankan misi akademisnya, yang harus

<sup>1</sup> BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: BSNP, 2006), hlm 9.

<sup>2</sup> Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2002, *Tentang Tujuan Pendidikan Nasional*.

<sup>3</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta. 2008), hlm 7.

diimbangi dengan akuntabilitas agar dapat menelurkan kepercayaan publik. Otonomi menuntut perguruan tinggi untuk mengembangkan sistem penjaminan mutu (*quality assurance*), dan standar mutu perguruan tinggi harus terus dipertahankan, karena penyelenggaraannya terkait dengan sistem akreditasi, sertifikasi serta standar kualitas yang diakui masyarakat. Penilaian final tentang mutu suatu perguruan tinggi akan ditetapkan oleh *stakeholder*, bukan oleh pemerintah sebagai pemegang otoritas, sehingga mutu suatu perguruan tinggi akan diukur oleh terserap tidaknya lulusan dan hasil penelitian perguruan tinggi tersebut oleh *stakeholder*.<sup>4</sup>

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai salah satu unit terkecil penyelenggara perguruan tinggi dari fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, telah merespon secara aktif paradigma baru dalam pengembangan pendidikan tinggi yang digariskan oleh pemerintah tersebut. Sejak ditandatanganinya Surat Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004, tentang transformasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, kemudian dilanjutkan dengan deklarasi UIN Sunan Kalijaga pada Tanggal 14 Oktober 2004. UIN Sunan Kalijaga melalui seluruh fakultas beserta jurusan -jurusan dan prodi- prodinya, termasuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam telah melakukan metamorfosa dengan menjadikan ketiga paradigma baru sebagai pondasinya dalam membangun UIN Sunan Kalijaga. Ketiga paradigma tersebut adalah otonomi (*autonomy*), akuntabilitas (*accountability*), dan jaminan mutu (*quality assurance*) dengan jaminan akreditasi dan evaluasi,<sup>5</sup> seperti yang tercantum dalam Rencana Strategis Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Tinggi, bahwa pengelolaan Pendidikan Tinggi harus mengedepankan otonomi, akuntabilitas, kesehatan organisasi, dan kemampuan daya saing.

Dalam rangka mempersiapkan lulusannya inilah jurusan Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis kompetensi. Oleh sebab itu upaya pengembangan kurikulum terus dilakukan agar mampu memenuhi standar yang diamanatkan dalam Undang-Undang Pendidikan. Salah satu upayanya adalah pengadaan laboratorium bagi jurusan yang ada di fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sebagaimana diketahui bahwa laboratorium merupakan tempat yang dilengkapi dengan peralatan-peralatan canggih untuk

<sup>4</sup> BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), *Op. Cit.*, hlm 9.

<sup>5</sup> UINSUKA, *Profil Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: 2006, hlm i-ii.

mengadakan percobaan-percobaan dan penyelidikan. Melalui laboratorium inilah mahasiswa akan belajar secara praktek untuk mengimplementasikan teori- teori yang diterimanya di dalam kuliah.

Keberadaan laboratorium sebagai media bagi mahasiswa untuk melakukan praktek pembelajaran tidak lepas dari matakuliah praktikum dan matakuliah bermuatan praktek yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa. Matakuliah-matakuliah tersebut sangat tidak mungkin dilaksanakan secara sempurna tanpa laboratorium. Jika ada matakuliah praktikum dan matakuliah bermuatan praktek, maka dituntut pula harus ada laboratorium. Laboratorium melekat dengan praktikumnya. Oleh karena itu, laboratorium yang representatif sangat dibutuhkan keberadaannya agar para mahasiswa atau dosen mendapatkan kesempatan untuk mengadakan uji coba, menyelidiki dan membuktikan secara konkrit terhadap apa yang telah diperolehnya dalam teori-teori di ruang kelas atau didapat dari literatur-literatur untuk diaktualisasikan kepada masyarakat.

Realitas fenomena yang terjadi saat ini di jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah belum maksimalnya pemanfaatan sarana laboratorium yang ada. Padahal jurusan BKI memiliki mata kuliah praktikum, di samping matakuliah-matakuliah keahlian lainnya yang memiliki muatan praktikum. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan praktikum di jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) kurang kondusif dari segi manajemen pelaksanaannya, karena setiap semester ketika ada kuliah praktikum, selalu harus dibentuk kepanitiaan untuk mengorganisir mahasiswa yang mengambil matakuliah praktikum. Apalagi praktikum ini menuntut adanya kerjasama dengan lembaga lain sebagai tempat lokasi mahasiswa melakukan praktek. Lembaga-lembaga instansi yang relevan dengan pengembangan kompetensi tersebut juga harus diminta kesediaannya setiap kali jurusan mau melakukan PPL (Pengalaman Praktek Lapangan).

Berbagai kondisi tersebut di atas tentu sangat jauh dari harapan, karena dari sudut pandang manajemen terlihat kurang efektif dan efisien. Padahal jika ada laboratorium yang memadai dengan manajemen pengelolaan yang profesional, hal ini tidak akan terjadi, karena berbagai kegiatan yang terkait dengan perkuliahan praktikum di lapangan akan terorganisir dengan baik, karena masing-masing personil pengelola laboratorium sudah paham deskripsi kerjanya masing-masing, karena kegiatan kuliah praktikum ini merupakan kegiatan reguler yang sudah rutin dilaksanakan setiap semesternya, sehingga harapannya jika ada laboratorium yang tepat untuk mengelolanya, maka akan berjalan lebih baik dan profesional tentunya.

Padahal secara teoritis laboratorium dijadikan sebagai tempat perkuliahan praktek pengembangan keilmuan (bengkel kerja) yang memiliki keterkaitan dengan usaha pengembangan laboratorium sesuai dengan peran dan fungsinya. Untuk laboratorium ilmu-ilmu sosial menurut BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi)<sup>6</sup>, berfungsi: (1) untuk melayani masyarakat, khususnya masyarakat perguruan tinggi dalam hal media pembelajaran. (2) sebagai tempat penyelenggaraan praktek pengajaran secara mikro bagi mahasiswa yang mengambil matakuliah tertentu di jurusannya masing-masing. (3) sebagai tempat diskusi pembelajaran, seminar, tempat koordinasi pelaksanaan praktek kuliah lapangan serta koordinasi unit kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan kampus. (4) sebagai pusat pengembangan mahasiswa yang berhubungan dengan kegiatan akademik, seperti pelaksanaan tugas dan diskusi kelompok, pelaksanaan praktek mengajar dalam kelompok kecil (*micro teaching*), pelaksanaan kuliah dalam kelas kecil, pelaksanaan praktek dan ujian studi lapangan dan lain sebagainya.

Maka dari itu, perlu dipikirkan bersama guna diupayakan implementasi terwujudnya sebuah laboratorium yang ideal, khususnya untuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, untuk memberikan media yang tepat bagi pengembangan kompetensi mahasiswa, dan pengembangan jurusan yang mampu menghasilkan calon-calon konselor yang profesional. Maka dari itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam pengembangan laboratorium BKI. Karena artikel ini paling tidak akan menjawab bagaimanakah model laboratorium yang ideal untuk dikembangkan pada jurusan BKI fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

## **B. Pengertian, Fungsi, dan Komponen Laboratorium**

Laboratorium merupakan salah satu sarana yang disediakan untuk dapat melancarkan proses pembelajaran, di samping sarana lainnya seperti ruang belajar dan perpustakaan. Laboratorium berasal dari kata "*laboratory*" yaitu "*a building or room in which scientific experiments are conducted, or where drugs, chemicals explosives are tested and compounded*". Dalam proses pendidikan, laboratorium adalah tempat proses belajar mengajar melalui metode praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar, dimana mahasiswa berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dilengkapinya secara langsung<sup>7</sup>. Di

<sup>6</sup> BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi). *SOP Laboratorium, (Dokumen Level Prosedur Operasional Baku)*. Universitas Negeri Gorontalo. Makasar. 2006., hlm 3-9

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 1

samping itu, laboratorium juga sebagai tempat untuk mempersiapkan atau melakukan suatu kegiatan ilmiah atau tempat bekerja untuk mengadakan percobaan atau penelitian dalam bidang ilmu tertentu<sup>8</sup>.

Jadi berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa laboratorium dijadikan sebagai tempat perkuliahan praktek pengembangan keilmuan (bengkel kerja) yang memiliki keterkaitan dengan usaha pengembangan laboratorium sesuai dengan peran dan fungsinya. Laboratorium juga difungsikan sebagai tempat diskusi pembelajaran, seminar mahasiswa, dan tempat koordinasi pelaksanaan praktek kuliah lapangan serta koordinasi unit kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan kampus. Selain itu, laboratorium juga difungsikan sebagai tempat pelatihan<sup>9</sup>. Secara lebih detail menurut BPMPT<sup>10</sup> (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi) terkait dengan fungsi laboratoirium, antara lain: (1) tempat timbulnya berbagai masalah untuk dapat dipecahkan oleh para mahasiswa atau dosen, (2) tempat untuk memecahkan masalah baik yang dijumpai di dalam laboratorium itu sendiri, di dalam ruang kuliah atau di mana saja, (3) tempat untuk mendapatkan pengertian atau kesadaran para mahasiswa akan peranan ilmuan di masyarakat, (4) tempat untuk merintis perkembangan sikap dan kebiasaan yang baik serta keterampilan yang bermanfaat, (6) tempat yang memberi peluang kepada para mahasiswa untuk bekerja dengan alat-alat dan bahan -bahan tertentu, bekerja sama dengan kawan-kawan sesama mahasiswa, memiliki gairah kuat untuk mengungkapkan atau mengemukakan sesuatu yang tidak diketahui dan menikmati kepuasan terhadap hasil yang dicapai, (8) tempat mendidik untuk menjadi cermat, sabar, kritis dan jujur serta cekatan.

Sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan ilmiah serta praktik secara umum, maka idealnya sebuah laboratorium hendaknya memiliki beberapa komponen berikut<sup>11</sup>:

### **1. Organisasi laboratorium**

Laboratorium yang ideal untuk sebuah perguruan tinggi harus memiliki organisasi yang jelas, baik dari segi struktur maupun personalia. Organisasi laboratorium<sup>12</sup> meliputi struktur organisasi, deskripsi pekerjaan serta susunan personalia yang mengelola laboratorium.

<sup>8</sup>Rina. *Manajemen Laboratorium*. www.unikal.ac.id. 2011., hlm 1

<sup>9</sup>BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi). *Op. Cit.*, hlm 2

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm, 2-3

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm, 3-9

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm, 4

Sedangkan, pengelola laboratorium terdiri dari kepala laboratorium, sekretaris, laboran dan teknisi. Kepala laboratotium bertanggung jawab atas perencanaan, pemeliharaan dan kelancaran kegiatan praktikum maupun penelitian. Sekretaris membantu kepala laboratorium dalam pengelolaan kegiatan di laboratorium, sedangkan laboran dan teknisi bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan di laboratorium yaitu mempersiapkan alat dan bahan, membantu para pengguna dalam menjalankan alat-alat dan menjaga keamanan serta keselamatan selama kegiatan berlangsung.

## **2. Fasilitas sarana dan prasarana**

Fasilitas yang dimaksud dalam hal ini terkait dengan sarana dan prasarana fisik yang mendukung keberfungsian laboratorium, secara umum hendaknya didukung beberapa hal berikut:<sup>13</sup>

- a. Tersedianya ruangan yang memadai, laboratorium harus memiliki ruangan yang representatif, dan ditata sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi dengan baik. Idealnya, tata ruang yang sempurna harus dimulai sejak perencanaan gedung sampai pada pelaksanaan pembangunan.
  - b. Adanya peralatan yang lengkap, peralatan ini terkait dengan instrumen yang diperlukan untuk kegiatan praktikum atau kegiatan ilmiah lainnya. Peralatan tersebut, hendaknya senantiasa dalam keadaan siap pakai dan senantiasa tersedia di tempat atau tidak dipindah-pindah. Kondisinya bersih, dan berfungsi dengan baik. Setiap peralatan harus disertai dengan buku petunjuk pengoperasian (*manual operation*). Penempatan alat-alat tersebut, sebaiknya dikelompokkan berdasarkan penggunaannya.
  - c. Adanya infrastruktur laboratorium, infrastruktur ini terkait dengan berbagai hal, seperti; lokasi laboratorium, konstruksi laboratorium dan sarana lain seperti pintu utama, pintu darurat, jenis lantai, jenis lemari dan sebagainya. Kemudian, sarana pendukung seperti air, listrik, gas, alat komunikasi dan pendukung keselamatan kerja seperti pemadam kebakaran, kamera, dan sebagainya.
  - d. Tersedianya fasilitas dana, ketersediaan dana sangat diperlukan dalam operasional laboratorium. Dana ini bisa bersumber dari SPP, anggaran rutin, dari lembaga, atau bisa juga dari institusi lain, serta donatur dan sebagainya.
- 

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm, 3-5

e. Adanya inventaris dan keamanan laboratorium, hal ini dimaksudkan bahwa kegiatan inventaris dan keamanan laboratorium seperti pengadaan barang dan jasa harus jelas sumbernya, serta keamanan peralatan laboratorium ditujukan agar peralatan laboratorium harus tetap berada di laboratorium jika dipinjam harus ada jaminan dari peminjam. Di samping itu, pemeliharaan peralatan (*maintenance*) harus dilakukan pengecekan secara berkala, agar terpantau kondisinya, serta siap untuk dipergunakan.

### **3. Administrasi laboratorium**

Administrasi laboratorium meliputi segala kegiatan administrasi yang ada di laboratorium antara lain terkait dengan inventaris peralatan laboratorium, daftar kebutuhan alat baru atau daftar alat tambahan, daftar alat yang rusak, alat yang dipinjam atau pengembalian alat. Kemudian adanya administrasi surat masuk dan surat keluar, daftar pemakai laboratorium sesuai dengan jadwal praktikum, daftar inventarisasi bahan praktek dan sebagainya. Kemudian yang tidak kalah pentingnya, terkait dengan daftar inventaris alat-alat seperti kursi, meja, bangku, lemari dan sebagainya<sup>14</sup>.

### **4. Tata Kelola Laboratorium**

Ketentuan dan prosedur penggunaan laboratorium ini terkait dengan manajemen pengelolaan laboratorium, yang harus dikelola dengan profesional<sup>15</sup>, adapun yang terkait dengan kegiatan ini, antara lain:

- a. Prinsip umum penanganan laboratorium, pengelolaan laboratorium secara garis besar dapat dibagi menjadi: (1) pemelihara keamanan dan kelancaran penggunaan laboratorium. (2) menyediakan alat-alat dan bahan yang diperlukan di dalam laboratorium. (3) peningkatan daya guna laboratorium. (4) tanggung jawab, keamanan dan keselamatan kerja, kerapian, kebersihan, bukan hanya tanggung jawab pengelola tapi semua pengguna laboratorium.
- b. Peraturan dan tata tertib, pengelola laboratorium harus menerapkan disiplin yang tinggi bagi seluruh pengguna laboratorium (mahasiswa, asisten, laboratorium teknisi), melalui peraturan dan tata tertib. Misalnya; dilarang makan dan minum di laboratorium, dilarang merokok di laboratorium, dilarang meludah, jangan panik menghadapi

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm, 4

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm 5-9



bahaya gempa dan lain-lain, dilarang mencoba peralatan laboratorium tanpa diketahui cara penggunaannya, dan dilarang berkelakar selama melakukan kegiatan di laboratorium atau membuat gaduh.

- c. Ketentuan penggunaan fasilitas laboratorium, ketentuan umum, berisi tentang penggunaan laboratorium dalam kegiatan praktikum mata kuliah oleh dosen, yang disusun dalam bentuk format tata tertib laboratorium. Ketentuan khusus, berisi tentang aturan penggunaan laboratorium bagi dosen maupun mahasiswa dengan kegiatan praktikum yang dilakukan mahasiswa dari luar kampus atau pihak lain yang menggunakan laboratorium sudah diatur dalam ketentuan pedoman laboratorium.
- d. Prosedur penggunaan fasilitas laboratorium, prosedur peminjaman alat atau permintaan bahan dalam rangka kegiatan praktikum adalah sebagai berikut; (1) pengambilan formulir berupa surat permohonan peminjaman alat dan surat permintaan bahan praktikum. (2) sebelum pengisian atau memasukan surat permohonan terlebih dahulu dilakukan pengecekan alat atau bahan untuk keperluan praktikum.

Khusus bagi pengguna dari pihak-pihak luar prosedurnya diatur seperti berikut ini; (1) membuat surat permohonan yang ditujukan ke Rektor atau Dekan. (2) sehari sebelum permohonan dimasukan lebih dahulu dilakukan pengecekan alat/bahan. (3) surat permohonan ditandatangani oleh pengguna, dengan melampirkan alat/bahan yang digunakan. (4) pihak pengelola laboratorium akan menunggu hasil disposisi dari Rektor atau Dekan atas surat permohonan tersebut.<sup>16</sup>

Adanya surat keterangan bebas laboratorium bagi mahasiswa yang akan mengakhiri studi dalam rangka persyaratan administrasi akademik yang berhubungan dengan urusan laboratorium maka pihak laboratorium akan mengeluarkan surat keterangan bebas laboratorium kepada mahasiswa yang memerlukan dengan ketentuan khusus dengan biaya administrasi tertentu. Ketentuan-ketentuan lain, dalam hal ini hasil yang diperoleh dari pengolahan laboratorium ditetapkan berdasarkan proporsi pengguna fasilitas laboratorium terhadap kontribusi yang diberikan ke laboratorium. Pelayanan laboratorium jenis ini, terkait dengan jadwal dan waktu penggunaan laboratorium berdasarkan pada hari dan jam kerja sesuai kebutuhan penggunaan.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm 8

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm 9

### C. Realitas Laboratorium di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Profesionalitas jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) lebih diarahkan pada penguasaan dan kepakarannya dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu konseling & psikoterapi, yang dijiwai nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan pembangunan bangsa. Maka, kompetensi yang harus dikembangkan agar mencapai tujuan tersebut adalah bidang keahlian konsultan dan konselor baik di sekolah maupun di masyarakat luas untuk menangani masalah-masalah manusia baik menyangkut masalah pribadi, problem rumah tangga dan keluarga, masalah-masalah sosial kemasyarakatan, maupun masalah-masalah perkembangan anak didik di sekolah.<sup>18</sup> Untuk dapat merealisasikan berbagai kompetensi yang harus dikuasai lulusan jurusan BKI tersebut tentu membutuhkan dukungan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, salah satunya adalah laboratorium.

Model laboratorium yang ada di Jurusan BKI saat ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, antara lain:

#### 1. Laboratorium terpadu

Laboratorium terpadu<sup>19</sup> adalah laboratorium yang pengelolaannya berada di bawah koordinasi langsung fakultas Dakwah dan Komunikasi. Laboratorium ini bisa dikatakan sebagai laboratorium pusat, karena selain semua civitas akademika fakultas dapat memanfaatkan dan menggunakan fasilitas ini, juga laboratorium ini menjadi simbol aktivitas akademik dan kebanggaan fakultas Dakwah dan Komunikasi. Laboratorium ini bernama PPTD (Pusat Pengembangan Studi Dakwah), lokasinya berada di sebelah belakang sayap kanan gedung "Multi Pur-pose", sebelah kanan pintu gerbang bagian timur kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>20</sup>

Laboratorium terpadu yang dimiliki fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga adalah laboratorium yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap, baik dari segi sarana dan prasarana fisik, maupun dari segi SDM (Sumber Daya Manusia). Laboratorium ini dikenal dengan istilah PPTD (Pusat

---

<sup>18</sup> Abror Sodik, Asep Jahidin dan A.Said Hasan Basri, Studi Deskriptif Konstruksi Model Laboratorium dan Praktikum di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Laporan Penelitian Kelompok, Tidak Diterbitkan, LP2M UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: 2011, hlm 45

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 46-47

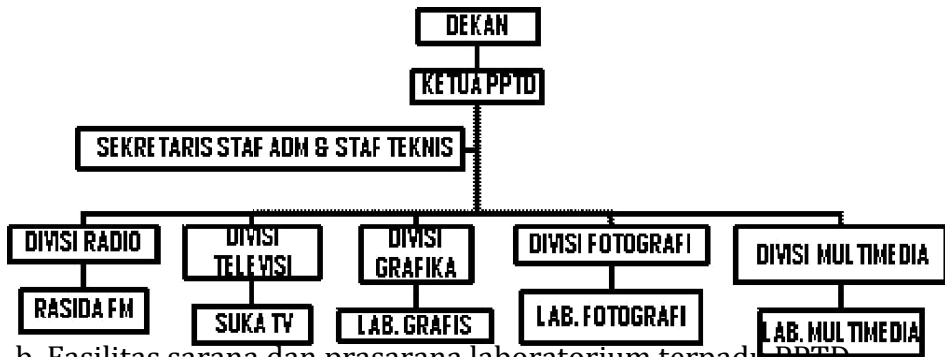
<sup>20</sup> Observasi Fasilitas Sarana dan Prasarana Laboratorium Terpadu PPTD Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Tanggal 24 Nopember 2013

Pengembangan Studi Dakwah). Secara umum laboratorium terpadu ini merupakan laboratorium yang ideal, karena sudah memenuhi elemen pokok sebuah laboratorium. Elemen-elemen pokok yang telah dimiliki laboratorium terpadu ini meliputi:<sup>21</sup>

a. Organisasi laboratorium terpadu PPTD

Struktur organisasi di PPTD (Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah) secara hierarki dipimpin oleh Dekan secara langsung, dengan mengangkat salah satu dosen sebagai ketuanya, dan satu orang sekretaris. Kemudian struktur di bawahnya dipilih divisi-divisi sesuai dengan yang ada di PPTD, yaitu divisi radio, televisi, grafika, fotografi dan multimedia. Berikut ini gambar struktur organisasinya.

Struktur Organisasi PPTD



b. Fasilitas sarana dan prasarana laboratorium terpadu PPTD

Bila dilihat dari segi sarana dan prasarana, sebenarnya Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) telah memiliki sarana yang sesuai standar laboratorium. Khususnya untuk penyiaran dan multimedia lainnya. Paling tidak saat ini telah dilengkapi peralatan Televisi (SUKA-TV), Radio (RASIDA FM), Studio Fotografi-Grafika, Studio *Computer Editing*, ruang laboratorium untuk praktek mahasiswa (seperti praktek *micro counseling* jurusan BKI), *Workshop TV*, dan Multimedia lainnya. Semua fasilitas tersebut saat ini sudah dioperasionalkan secara rutin dan terjadwal bagi seluruh civitas akademika di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan masyarakat.

<sup>21</sup> Abror Sodik dkk, *Op. Cit.*, hlm 47-48

Penataan di bidang manajemen dan organisasi menjadi kewenangan pimpinan fakultas. Dalam implementasi administrasi di PPTD memuat ketentuan dan prosedur penggunaannya. Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) sebagai laboratorium terpadu memiliki visi terkemuka dalam pengkajian dan pengembangan ilmu dakwah untuk kemaslahatan umat. Sedangkan untuk misi meliputi aspek memberikan layanan masyarakat di bidang teknologi dakwah. Kemudian melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melaksanakan tri darma perguruan tinggi.

Ketentuan dan prosedur penggunaan laboratorium terpadu ini terkait dengan kegiatan rutin yang dikelola PPTD, di antaranya sebagai berikut: (1) jenis praktikum yang dilaksanakan antara lain *per-television*, radio, grafika, fotografi, sistem informasi, *micro counseling*, dan praktikum jurusan lainnya. (2) adapun kelembagaan praktikum adalah kegiatan praktikum satu mata kuliah yang dikelola perse-orangan atau tim dosen yang diangkat berdasarkan SK Dekan atas usul ketua Jurusan/Prodi. (3) layanan masyarakat adalah pemberian layanan kepada masyarakat dalam bentuk informasi dakwah dan jasa multimedia. (4) penelitian adalah kajian terhadap kegiatan dakwah. (5) pengguna *Standard Operating Procedure* (SOP) adalah: pengelola PPTD, kelima jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dosen, asisten dosen, dan mahasiswa.<sup>22</sup>

*Standard Operating Procedure* (SOP) penggunaan PPTD bertujuan untuk memberikan informasi tentang tata cara penggunaan praktikum di PPTD. Kemudian juga sebagai pedoman bagi pengelola PPTD, dosen, asisten dan mahasiswa dalam menggunakan PPTD. Adapun *Standard Operating Procedure* (SOP) di PPTD secara umum meliputi praktikum, pelayanan masyarakat, dan penelitian.<sup>23</sup>

#### 1). Prosedur praktikum

Dosen pengampu matakuliah atau panitia praktikum menyampaikan rencana praktikum kepada jurusan. Kemudian, dosen pengampu atau panitia praktikum mengajukan surat permohonan yang berisi waktu, durasi, materi praktikum, jumlah peserta, peralatan dan tenaga yang dibutuhkan kepada pengelola PPTD. Kemudian

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm 51

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm 52-54

---

pengelola PPTD menyusun jadwal praktikum. Biasanya pelaksanaan praktikum dilakukan sesuai dengan jadwal. Pada awal pertemuan dosen memfasilitasi satu kesepakatan kontrak. Kemudian, dosen memberikan panduan praktikum atau bahan ajar. Sementara itu, mahasiswa menandatangani daftar hadir. Untuk dosen yang berhalangan hadir, memberikan praktikum pengganti pada waktu lain yang telah disepakati oleh dosen dan pengelola PPTD.

## 2). Prosedur pelayanan masyarakat

Pengelola PPTD menyusun program layanan informasi dakwah pada masyarakat. Kemudian pengelola PPTD menyiarkan informasi dakwah pada waktu tertentu. Setelah itu, pengelola PPTD menyediakan layanan multi media pada masyarakat. Jasa layanan masyarakat dilakukan dengan tidak mengganggu kegiatan pelatihan dan praktikum. Biasanya pelaksanaan pelayanan masyarakat dilakukan dengan cara;

- (a) PPTD menyiarkan informasi dakwah melalui radio, televisi dan internet.
- (b) PPTD menyebarkan iklan layanan masyarakat.
- (c) PPTD menerima pesanan layanan media dari masyarakat.

## 3). Prosedur penelitian

Prosedur penelitian biasanya dilakukan dengan cara peneliti menyampaikan proposal penelitian kepada PPTD. Kemudian PPTD menyeleksi proposal penelitian. Terkait dengan pelaksanaan penelitian di PPTD adalah sebagai berikut; PPTD memberikan ijin penggunaan sarana dan PPTD menyediakan sarana penelitian.

Adapun untuk peraturan dan tata tertib pengguna PPTD adalah sebagai berikut; berpakaian rapi, mengenakan identitas praktikum, mematuhi aturan penggunaan peralatan, menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan, dan tidak membawa peralatan PPTD ke luar ruangan tanpa seijin pengelola. Pengguna yang merusakkan/ menghilangkan peralatan PPTD, baik disengaja maupun tidak, harus mengganti. Mahasiswa yang merusakkan atau menghilangkan peralatan PPTD sebelum diganti nilai praktikumnya belum bisa dikeluarkan.<sup>24</sup>

Sedangkan ketentuan dana dan pembiayaan terkait dengan operasional PPTD, bahwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm 53

## A. Said Hasan Basri

Sunan Kalijaga Yogyakarta mengalokasikan dana dari DIPA. Untuk dana operasional PPTD meliputi aturan layanan jasa PPTD, tarif layanan jasa PPTD ditentukan oleh pengelola PPTD, civitas akademika UIN Sunan Kalijaga dikenakan 50% dari tarif jasa layanan umum, layanan umum dikenakan tarif penuh, dan hasil layanan jasa 60% untuk pengelola dan 40% untuk manajemen *fee*.<sup>25</sup>

## 2. Laboratorium BKI

Laboratorium BKI adalah laboratorium yang pengelolaannya berada di bawah koordinasi dan wewenang jurusan. Laboratorium ini merupakan salah satu dari kelima laboratorium jurusan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Posisinya menempati satu ruangan dengan keempat laboratorium jurusan lainnya yaitu laboratorium jurusan KPI, MD, PMI, dan IKS. Ruangan laboratorium ini letaknya berada di lantai satu gedung utama fakultas Dakwah dan Komunikasi.<sup>26</sup>

Laboratorium jurusan BKI pada saat ini jika ditinjau dari keempat komponen laboratorium seperti tersebut di atas, maka laboratorium BKI bisa dikatakan belum ideal, karena tidak semua komponen terpenuhi. Khususnya komponen administrasi, serta ketentuan dan prosedur. Sedangkan peralatan praktikum juga belum tersedia, sehingga praktis laboratorium masih hanya sekedar ruangan dengan fasilitas belum memadai, karena belum maksimalnya operasional masing-masing komponen yang ada di laboratorium BKI. Saat ini, proses administrasi, dan surat menyurat serta kegiatan administratif lainnya terkait dengan praktikum BKI, (berubah nama menjadi PPL<sup>27</sup> (Praktek Kerja Lapangan) masih dilakukan di ruang jurusan, sedangkan aturan dan prosedur pelaksanaan kegiatan sudah diatur dalam buku panduan.<sup>28</sup>

Laboratorium jurusan BKI saat ini, sebenarnya diproyeksikan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan ilmiah khususnya terkait dengan bidang

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm 54

<sup>26</sup>Observasi Fasilitas sarana dan Prasarana Fisik Laboratorium Jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada Tanggal 28 November 2013.

<sup>27</sup>Istilah PPL adalah singkatan dari (Praktek Pengalaman Lapangan) adalah istilah yang digunakan saat ini untuk menyebut kegiatan praktikum lapangan yang dilakukan mahasiswa BKI. Istilah ini sebagai pengganti dari kegiatan praktek lapangan yang awalnya dikenal dengan istilah Magang dan Praktikum. kegiatan ini dilakukan di semester Gasal bagi mahasiswa yang berada pada semester VII (Tujuh). Kegiatan ini dilaksanakan di berbagai sekolah-sekolah bagi mahasiswa yang mengambil konsentrasi Konselor Pendidikan dan di berbagai instansi sosial dan rehabilitasi serta instansi terkait lainnya bagi mahasiswa yang mengambil konsentrasi Konselor Masyarakat.

<sup>28</sup> Buku Panduan PPL BKI Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, (BKI, 2014), hlm 1

Bimbingan dan Konseling Islam. Misalnya kegiatan praktikum, pelatihan, penelitian, diskusi, pelayanan konseling dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan kompetensinya dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Akan tetapi, realitasnya saat ini kondisi ruangan laboratorium yang ada kurang ideal untuk menyelenggarakan berbagai agenda kegiatan ilmiah tersebut. Karena dari segi ukuran sangat kecil, kurang lebih berukuran (3,5 x 6,5) meter. Sehingga jika dibagi menjadi bagian-bagian akan semakin sempit.<sup>29</sup>

Idealnya di ruangan laboratorium BKI, minimal ada bagian *front of-fice*, ruang konseling individu, ruang konseling kelompok dan lemari-lemari arsip atau dokumentasi. Dengan ukuran sekecil itu jelas kurang memadai, apalagi untuk digunakan kegiatan praktikum (mikro konseling) yang mengharuskan adanya ruang pengamatan yang dibatasi kaca, jelas sangat tidak mungkin. Oleh sebab itu, laboratorium ini pada intinya hanya bisa dijadikan pusat administrasi berbagai kegiatan ilmiah seperti yang disebutkan di atas, sedangkan praktik pelaksanaannya bisa di labora-torium terpadu (PPTD), di kelas, dan di lapangan (sekolah/madrasah, LSM, pusat rehabilitasi, Dinas Sosial dan mitra jurusan BKI lainnya).

Kondisi riil laboratorium BKI yang ada saat ini, walaupun kurang memenuhi standar, bukan berarti tidak dapat difungsikan dan dimanfaatkan dengan baik, semuanya tergantung dari niat dan semangat seluruh elemen baik jurusan, dosen dan mahasiswa. Oleh sebab itu, seperti yang telah disebutkan di atas, laboratorium BKI ini dapat dimanfaatkan sebagai pusat administrasi atau kesekretariatan berbagai kegiatan ilmiah dan praktikum bagi jurusan BKI maupun layanan bagi masyarakat. Artinya ruangan laboratorium ini mungkin hanya bisa diisi untuk pelayanan administrasi, pelayanan konseling individu dan penyimpanan dokumen kegiatan terkait saja.

Laboratorium Jurusan BKI yang ada saat ini dapat diproyeksikan menjadi pusat kajian dan kegiatan ilmiah berdasarkan seksi -seksi yang telah terbentuk dalam organisasi pengelolaan laboratorium, berikut ini organisasi pengelola laboratorium di Jurusan BKI berdasarkan SK Dekan Nomor: 17/DD/2014.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Observasi Fasilitas sarana dan Prasarana Fisik Laboratorium Jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada Tanggal 28 November 2013.

<sup>30</sup>Dokumen SK (Surat Keputusan) Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Organisasi Pengelola Laboratorium BKI, Nomor 17/DD/2014, dikutip pada Tanggal 22 Januari 2014

- a. Pengarah/Penanggujawab : Muhsin
- b. Ketua : Moch Choiruddin, S.Pd.
- c. Seksi Pendidikan dan Penelitian : Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
- d. Seksi Konseling : Nilul Falah, S.Ag., M.Si.
- e. Seksi Tes dan Non Tes : A. Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si.
  
- f. Seksi Journal Club : Slamet, S.Ag., M.Si.

### 3. Laboratorium lapangan

Laboratorium lapangan adalah lokasi tempat praktek atau tugas lapangan berupa kerjasama dan penelitian bagi mahasiswa yang berada di masyarakat. Lokasi ini dapat dikategorikan laboratorium lapangan karena menjadi tempat mahasiswa untuk melakukan penelitian dan praktek kerja. Bentuk laboratorium lapangan ini merupakan implementasi dari matakuliah-matakuliah yang bermuatan praktek (lebih dari 60 persen matakuliah yang bermuatan praktek di jurusan BKI). Biasanya berupa kerjasama dan penelitian. Kerjasama biasanya berupa tugas mata kuliah tertentu dengan menawarkan sesuatu atau menerapkan sesuatu yang ada di teori perkuliahan. Sedangkan penelitian, biasanya berupa tugas survei (melakukan observasi dan wawancara) dari beberapa matakuliah yang bermuatan praktek, atau melakukan penelitian skripsi sebagai tugas akhir kuliah. Sedangkan bentuk kegiatan praktek langsung di laboratorium lapangan ini, berupa PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) dan KKN (Kuliah Kerja Nyata).<sup>31</sup> Jika dilihat dari jenis dan bentuk lokasi atau tempat yang menjadi area praktek atau penelitian mahasiswa maka bisa dibedakan sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Lembaga pendidikan, kategorinya mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai atas, baik pendidikan formal yang berupa sekolah, maupun pendidikan informal yang berupa pesantren atau pusat-pusat pendidikan bagi anak dan remaja berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan tersebut juga melingkupi lembaga yang berada di bawah naungan Kemendiknas dan Kemenag bidang pendidikan dasar dan menengah. Untuk sekolah yang berada di bawah naungan Kemendiknas, melingkupi sekolah untuk siswa normal, seperti SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA/SMK (Sekolah

---

<sup>31</sup>Dokumentasi Berita Acara Pengajuan Surat Mahasiswa di jurusan BKI, tentang permohonan ijin penelitian, baik untuk penelitian tugas matakuliah, maupun penelitian untuk tugas akhir skripsi, dikutip pada Tanggal 14 April 2014

<sup>32</sup> *Ibid*, dikutip pada Tanggal 27 April 2014



Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan), maupun bagi siswa yang berkebutuhan khusus seperti SLB (Sekolah Luar Biasa) atau sekolah plus inklusi (sekolah untuk siswa normal yang sekaligus juga menerima siswa difabel). Adapun sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag, meliputi MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Sekolah-sekolah tersebut semuanya berstatus Negeri maupun Swasta atau Yayasan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pesantren-pesantren dan pusat-pusat pendidikan bagi anak dan remaja berkebutuhan khusus (misalnya pendidikan untuk anak Autis).

- b. Lembaga-lembaga yang bergerak dalam pelayanan publik di bawah naungan berbagai kementerian. Misalnya KUA (Kantor Urusan Agama) di bawah naungan Kemenag, Penamas (Penyuluhan Masyarakat) dan lain sebagainya.
- c. Lembaga sosial, baik yang dikelola pemerintah di bawah naungan Dinas Sosial, dan lembaga-lembaga di bawah naungan Dinas Sosial lainnya, maupun yang dikelola oleh pihak swasta atau yayasan serta LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Instansi-instansi ini banyak bergerak dalam penanganan dan penanggulangan serta pendampingan komunitas-komunitas berisiko tinggi mengalami masalah sosial dan kesehatan mental, serta kelompok-kelompok minoritas yang perlu bantuan. Contoh pertama, panti sosial untuk tuna wisma atau Gepeng (Gelandangan dan Pengemis) dan anak jalanan, kemudian panti sosial untuk PSK (Pekerja Seks Komersil), untuk Lansia atau Jompo, panti asuhan, dan lain sebagainya. Kemudian contoh kedua, lembaga atau instansi dari LSM, seperti lembaga perlindungan anak dan perempuan, korban kekerasan dalam rumah tangga dan LSM-LSM yang bergerak dalam pendampingan, pengembangan maupun pemberdayaan masyarakat, dan lain sebagainya.
- d. Lembaga kesehatan, baik kesehatan fisik maupun mental, seperti rehabilitasi NAPZA, pusat rehabilitasi difabel, RSUD (Rumah Sakit Umum) dan RSJ (Rumah Sakit Jiwa) dan lembaga-lembaga lainnya di bawah naungan Dinas Kesehatan.
- e. Instansi atau perusahaan, baik instansi pemerintah yang berada di bawah naungan Kementerian Perdagangan dan Perindustrian maupun swasta. Mulai dari *home industri* dan kewirausahaan, kemudian industri kecil dan menengah (UKM), industri kreatif, sampai perusahaan atau industri yang besar.

- f. Lembaga di bawah naungan Kemenkumham, biasanya yang dijadikan tempat praktek atau penelitian oleh mahasiswa adalah Lapas (Lembaga Pemasyarakatan), baik yang umum, maupun yang khusus untuk anak, atau khusus untuk NAPZA, kemudian BNN (Badan Narkotika Nasional).
- g. Masyarakat umum, mulai dari masyarakat yang terstruktur dalam pemerintahan (dari level bawah RT/RW sampai atas setingkat Kabupaten). Kemudian masyarakat yang tidak terstruktur, mulai dari komunitas-komunitas (dari berbagai strata, usia, jenis dan bentuk serta kegiatan yang digelutinya), sampai masyarakat luas. Untuk masyarakat umum ini, biasanya yang masuk kategori memiliki keunikan karakteristik sebagai kelompok masyarakat yang dapat dijadikan model atau kelompok masyarakat yang berisiko tinggi, seperti komunitas genk motor dan kelompok masyarakat yang berada di daerah pinggiran sungai atau daerah padat penduduk serta daerah-daerah krisis lainnya.

Adapun implementasi dari penggunaan laboratorium lapangan tersebut disesuaikan dengan konsentrasi bidang jurusan yang dipilih mahasiswa. Untuk konsentrasi konselor pendidikan, lokasi laboratorium lapangannya adalah di sekolah-sekolah, dan beberapa perusahaan dan lembaga untuk penelitian maupun tugas mata kuliah yang bermuatan praktek. Sedangkan untuk konsentrasi konselor masyarakat lokasi laboratorium lapangannya adalah selain di sekolah-sekolah tersebut.<sup>33</sup>

#### **D. Model Laboratorium BKI yang Ideal**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga sebagai unit penyelenggara pendidikan di level perguruan tinggi sudah menjadi keniscayaan untuk memiliki laboratorium yang ideal dan relevan dengan bidang keilmuannya, yang dapat menjadi media bagi pengembangan kompetensi calon- calon lulusannya. Sebagaimana tujuannya, bahwa laboratorium dijadikan sebagai tempat perkuliahan praktek pengembangan keilmuan (bengkel kerja) yang memiliki keterkaitan dengan usaha pengembangan sesuai dengan peran dan fungsinya. Laboratorium juga difungsikan sebagai tempat diskusi pembelajaran, seminar mahasiswa, tempat koordinasi pelaksanaan praktikum dan praktek kuliah lapangan serta koordinasi unit kegiatan

<sup>33</sup> *Ibid*, dikutip pada Tanggal 27 April 2014

mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan kampus. Selain itu, laboratorium juga difungsikan sebagai tempat pelatihan<sup>34</sup>.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dapat mendesain dan memproyeksikan serta mewujudkan sebuah model laboratorium yang ideal. Laboratorium yang ideal ini dimaksudkan sebagai laboratorium yang dapat menjadi media efektif dan efisien dalam mendukung visi dan misi jurusan BKI. Konkritnya adalah laboratorium yang dapat membantu mencetak lulusan yang memiliki keahlian dan kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga mampu bersaing di dunia kerja. Di sisi lain dapat membantu masyarakat luas dalam mendapatkan bantuan profesional terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Model laboratorium yang ideal untuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dikembangkan berdasarkan laboratorium yang sudah ada saat ini, yang meliputi tiga jenis laboratorium, tinggal memaksimalkan peran dan fungsinya, sekaligus perlengkapan infrastruktur serta fasilitas sarana dan prasarana, baik fisik maupun personilnya. Oleh sebab itu berikut ini, beberapa hal yang dapat diupayakan bagi terwujudnya model laboratorium yang ideal bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

### **1. Laboratorium terpadu**

Untuk laboratorium terpadu atau pusat yang saat ini dikenal dengan PPTD (Pusat Pengembangan Studi Dakwah), sudah memenuhi standar kelayakan sebuah laboratorium, hanya perlu penataan ulang terkait dengan jumlah ruangan dan letaknya. Untuk ruangan, sedikitnya harus memiliki sepuluh ruangan. Satu ruangan untuk para petugas laboratorium dan tenaga kesekretariatan, satu ruangan untuk aula (tempat pelatihan dan pertemuan), satu ruangan sebagai tempat riset dan pengembangan, satu ruangan untuk penyimpanan peralatan dan instrumen, kemudian satu ruangan sebagai gudang persediaan, penyimpanan, arsip dan segala macam, serta lima ruangan untuk laboratorium masing-masing jurusan. Seluruh ruangan tersebut harus dipisahkan dengan pemisah yang jelas, disertai nama-nama ruangnya. Ruangan di laboratorium ini perlu dilengkapi dengan pengeras suara, komputer, lampu listrik, meja tulis dan kursi secukupnya serta papan tulis yang dapat dipindah-pindahkan.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi), *Op. Cit.*, hlm 2

<sup>35</sup> Observasi Fasilitas Sarana dan Prasarana Fisik di Gedung PPTD (Pusat Pengembangan

Untuk kelima ruangan bagi laboratorium kelima jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi tersebut, hendaknya dibuat dengan luas yang memadai, masing-masing harus disekat guna memaksimalkan fungsi dan bagian dari masing-masing ruangan di dalamnya. Misalnya, ruang khusus pelayanan administrasi, ruangan tempat dokumentasi dan perpustakaan yang dilengkapi dengan ruang baca, kemudian ruangan praktek, serta ruangan pelayanan publik jika jurusan membuka layanan konsultan bagi masyarakat luas. Melalui desain ruangan dan penempatan fasilitas dan peralatan yang tepat dan memadai ini, maka komponen lainnya dapat dirancang sejalan dengan kondisi dan situasi yang ada. Khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, hal ini juga akan mempermudah pengelolaan dan manajemennya.

Penataan di bidang manajemen dan organisasi menjadi kewenangan pimpinan fakultas dan tugas mendesak dan harus segera direalisasikan. Hal ini melihat manajemen dan organisasi yang ada di PPTD saat ini masih kurang maksimal. Tentunya ke depan pimpinan fakultas harus menentukan pilihan personil pengelola PPTD yang profesional dan memiliki komitmen tinggi, kompetensi serta mengakomodasi kepentingan semua jurusan/prodi. Di sisi lain, dana operasional dan kegiatan yang dialokasikan sangat kecil untuk lembaga sebesar PPTD. Tentunya ke depan harus dikaji ulang untuk pembiayaan ini dengan mempertimbangkan rasio kegiatan dan *out put* PPTD itu sendiri. Di samping pengelolaan yang profesional, ke depannya diharapkan akan mampu membiayai sendiri tanpa harus didanai fakultas.<sup>36</sup>

Ditinjau dari sisi peran dan fungsinya, laboratorium terpadu yang disediakan khusus untuk jurusan BKI di laboratorium terpadu atau pusat ini harus difungsikan lebih maksimal lagi sebagai pusat pengembangan, studi atau riset, pelatihan, dan praktek sebelum mahasiswa terjun ke lapangan yang sesungguhnya (seperti praktek mikro konseling), atau lebih banyak digunakan untuk mata kuliah-mata kuliah yang mengandung muatan praktek.<sup>37</sup>

## **2. Laboratorium Jurusan BKI**

Adapun model laboratorium yang perlu didesain dan dikembangkan lebih lanjut secara profesional agar dapat difungsikan dengan baik adalah

---

<sup>36</sup>Observasi manajemen pengelolaan PPTD (Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah), pada Tanggal 23 November 2013

<sup>37</sup>Observasi peran dan fungsi PPTD (Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah), pada Tanggal 23 November 2013

laboratorium BKI yang saat ini menempati gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi lantai satu, menjadi satu dengan laboratorium keempat jurusan lainnya (laboratorium KPI, MD, PMI, dan IKS) . Untuk dapat diberfungsikan dengan baik, maka sebuah laboratorium secara umum hendaknya memiliki beberapa komponen<sup>38</sup> berikut: (1) organisasi laboratorium, (2) administrasi laboratorium, (3) fasilitas sarana dan prasarana, (4) ketentuan dan prosedur penggunaan laboratorium. Masing-masing unsur tersebut memiliki bagian-bagian yang akan mencerminkan bagaimana sebuah laboratorium dikembangkan dan dioperasikan secara baik<sup>39</sup>. Untuk itulah laboratorium BKI hendaknya juga berpatokan pada empat hal tersebut.

Model laboratorium kategori kedua yang berada di bawah koordinasi ketua jurusan yang ada di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut, secara detail harus disesuaikan dengan karakteristik jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Karakteristik ini terkait dengan tujuan jurusan BKI, yakni menyiapkan sarjananya yang beriman, berakhlak mulia dan memiliki kemampuan akademik dan profesional di bidang konseling islam. Konsentrasi jurusannya bisa konseling islam pada keluarga dan masyarakat dan konseling islam sekolah atau madrasah. Maka, karakteristik alumni jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) memiliki kompetensi di bidang konselor islam pada BP 4, LP (Lembaga Pemasarakatan), rumah sakit, pusat rehabilitasi, guru pembimbing di sekolah/madrasah, dan penyuluh agama<sup>40</sup>. Profesionalitas jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) lebih diarahkan pada penguasaan dan kepakarannya dalam bidang ilmu dakwah dan psikoterapi, khususnya konseling. Melalui keahlian dan penguasaan keduanya secara teoritis maupun praktis, lulusan akan mampu menjadi konsultan dan konselor baik di sekolah maupun di masyarakat luas untuk menangani masalah-masalah keagamaan baik menyangkut masalah pribadi, problem rumah tangga dan keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, maupun masalah-masalah perkembangan anak didik di sekolah.

Maka dari itu, rancangan model laboratorium yang ideal untuk jurusan BKI ini lebih diarahkan pada penggunaan pendekatan intuitif dan teknologi, dengan memfokuskan pada penggunaan pendekatan agamis, humanistik dan psikologis. Oleh karena itu ruangan khusus laboratorium

---

<sup>38</sup>BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi). *Op. Cit.*, hlm, 3-9

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm, 3-9

<sup>40</sup>Fakultas Dakwah, *Pedoman Akademik Fakultas Dakwah*, (Yogyakarta: 2008), hlm 1-15.

## A. Said Hasan Basri

jurusan BKI di lantai satu fakultas Dakwah dan Komunikasi tersebut, dapat diproyeksikan menjadi pusat kajian dan kegiatan ilmiah sesuai seksi organisasi pengelola laboratorium. Dari susunan organisasi pengelola laboratorium di Jurusan BKI tersebut ada empat seksi yang secara umum dapat menjadi pusat pengelola kegiatan yang ada di laboratorium BKI.<sup>41</sup>

- a. Seksi pendidikan dan penelitian, dari seksi ini bisa dikembangkan berbagai kegiatan terkait latihan keterampilan profesional konselor, sebelum dapat melakukan praktikum di lapangan (sekolah atau madrasah dan instansi sosial kemasyarakatan). Di samping itu, dapat juga sebagai media pelatihan (berbagai keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa atau masyarakat yang membutuhkan), ataupun penyuluhan serta diskusi ilmiah. Di samping itu laboratorium juga dapat memfasilitasi kegiatan uji coba teori dan konsep serta penelitian bagi dosen dan mahasiswa. Minimal dapat mengelola hasil penelitian skripsi mahasiswa menjadi buku atau karya yang diterbitkan.
- b. Seksi konseling, seksi ini dapat memfasilitasi pelaksanaan pelayanan dan pengelolaan praktek konseling bagi mahasiswa (khususnya Mikro Konseling), serta pemberian layanan bantuan konseling bagi mahasiswa dan masyarakat yang membutuhkan. Artinya laboratorium BKI ini juga dapat difungsikan sebagai klinik atau biro konseling yang dapat dibuka untuk umum dengan menfungsikannya sebagai layanan konseling dan konsultasi guna menangani berbagai permasalahan individual (seperti masalah pribadi, keluarga, remaja, masalah perkembangan dan masalah sosial kemasyarakatan).
- c. Seksi Tes dan Non Tes, seksi ini dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan alat-alat tes dan non tes. Melalui seksi ini juga dapat dikembangkan berbagai instrumen yang dibutuhkan jurusan BKI, misalnya untuk asesmen maupun instrumen untuk pelayanan bantuan bagi mahasiswa dan masyarakat.
- d. Seksi *journal club*, seksi ini dapat diproyeksikan untuk mengelola dan memfasilitasi penerbitan jurnal dosen dan mahasiswa. Di sisi lain, dapat juga mengelola klub atau kelompok jurnal yang melakukan diskusi ilmiah secara berkala sebulan sekali.

Berbagai proyeksi kegiatan yang dapat dikelola dan dikembangkan laboratorium jurusan tersebut, akan berjalan lancar dan baik jika

---

<sup>41</sup> Dokumentasi SK (Surat Keputusan) Dekan, *Op., Cit.*, dikutip pada Tanggal 22 Januari 2014

# URGENSI LABORATORIUM BKI DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI MAHASISWA

**A. Said Hasan Basri**

## **Abstrak**

*Laboratorium bagi institusi pendidikan seperti jurusan BKI fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki arti penting bagi eksistensinya, serta berperan penting dalam pengembangan kompetensi mahasiswanya. Melalui laboratorium inilah kualitas mahasiswa sebagai calon lulusan akan dihasilkan. Oleh sebab itu, laboratorium yang ideal dan representatif guna mendukung Tri Dharma perguruan tinggi harus direalisasikan dan ditingkatkan mutunya, karena keberadaannya sangat strategis bagi eksistensi jurusan BKI, serta kualitas mutu lulusan. Laboratorium yang ideal dan representatif tersebut, paling tidak harus memenuhi empat komponen, yaitu adanya organisasi laboratorium, fasilitas sarana dan prasarana, administrasi serta tata kelola. Melalui empat komponen inilah harapannya laboratorium jurusan BKI dapat menjadi bagian kurikulum yang mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi mahasiswa, sehingga mampu mengaplikasikan keilmuannya secara praktis sekaligus dapat memberikan bantuan pelayanan terhadap masyarakat.*

*Kata kunci: laboratorium BKI ideal, kompetensi mahasiswa*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan pendidikan tinggi di seluruh dunia dewasa ini mengalami transformasi yang cepat sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan akan pendidikan tinggi. Perkembangan tersebut dapat diidentifikasi melalui perubahan paradigma pengelolaan perguruan tinggi di dunia, termasuk Indonesia. Perubahan paradigma tersebut berkaitan dengan keterikatan semua perguruan tinggi di Indonesia pada satu tujuan yang dirumuskan dalam Visi Pendidikan Tinggi Indonesia, yaitu pada tahun

2010 telah dapat diwujudkan sistem Pendidikan Tinggi yang sehat, sehingga mampu memberikan kontribusi pada daya saing bangsa, dengan ciri berkualitas, memberi akses dan berkeadilan, serta otonomi<sup>1</sup>. Hal ini selaras dengan Visi Pendidikan Nasional yang mencanangkan tahun 2025 adalah tonggak pencapaian insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil atau insan paripurna). Sebagaimana juga ditegaskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian mantap, mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa”.<sup>2</sup>

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang didasarkan paradigma baru yang sesuai dengan Standar Sistem Pendidikan Nasional tersebut, diperlukan acuan dasar bagi setiap satuan pendidikan atau perguruan tinggi yang meliputi serangkaian kriteria sebagai pedoman, yang saat ini dikenal dengan delapan standar mutu nasional pendidikan. Tujuan standar mutu pendidikan ditetapkan adalah untuk menjamin mutu proses transformasi, mutu instrumetal dan mutu kelulusan, yang meliputi: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan<sup>3</sup>.

Terkait dengan hal itu institusi pendidikan tinggi seperti fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga melalui jurusan-jurusannya, termasuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dituntut untuk senantiasa melakukan peningkatan standar mutu sesuai dengan yang disyaratkan pada Standar Sistem Pendidikan Nasional tersebut. Oleh sebab itu, paling tidak secara umum penyelenggaraan pendidikan bertujuan menyiapkan calon-calon lulusannya yang secara profesional dapat menerapkan dan mengembangkan bidang keahliannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pengelolaan perguruan tinggi tersebut, juga terkait dengan otonomi

lembaga pendidikan tinggi dalam menjalankan misi akademisnya, yang harus

<sup>3</sup> BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: BSNP, 2006), hlm 9.

<sup>4</sup> Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2002, *Tentang Tujuan Pendidikan Nasional*.

<sup>3</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta. 2008), hlm 7.



diimbangi dengan akuntabilitas agar dapat menelurkan kepercayaan publik. Otonomi menuntut perguruan tinggi untuk mengembangkan sistem penjaminan mutu (*quality assurance*), dan standar mutu perguruan tinggi harus terus dipertahankan, karena penyelenggaraannya terkait dengan sistem akreditasi, sertifikasi serta standar kualitas yang diakui masyarakat. Penilaian final tentang mutu suatu perguruan tinggi akan ditetapkan oleh *stakeholder*, bukan oleh pemerintah sebagai pemegang otoritas, sehingga mutu suatu perguruan tinggi akan diukur oleh terserap tidaknya lulusan dan hasil penelitian perguruan tinggi tersebut oleh *stakeholder*.<sup>4</sup>

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai salah satu unit terkecil penyelenggara perguruan tinggi dari fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, telah merespon secara aktif paradigma baru dalam pengembangan pendidikan tinggi yang digariskan oleh pemerintah tersebut. Sejak ditandatanganinya Surat Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004, tentang transformasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, kemudian dilanjutkan dengan deklarasi UIN Sunan Kalijaga pada Tanggal 14 Oktober 2004. UIN Sunan Kalijaga melalui seluruh fakultas beserta jurusan -jurusan dan prodi- prodinya, termasuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam telah melakukan metamorfosa dengan menjadikan ketiga paradigma baru sebagai pondasinya dalam membangun UIN Sunan Kalijaga. Ketiga paradigma tersebut adalah otonomi (*autonomy*), akuntabilitas (*accountability*), dan jaminan mutu (*quality assurance*) dengan jaminan akreditasi dan evaluasi,<sup>5</sup> seperti yang tercantum dalam Rencana Strategis Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Tinggi, bahwa pengelolaan Pendidikan Tinggi harus mengedepankan otonomi, akuntabilitas, kesehatan organisasi, dan kemampuan daya saing.

Dalam rangka mempersiapkan lulusannya inilah jurusan Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis kompetensi. Oleh sebab itu upaya pengembangan kurikulum terus dilakukan agar mampu memenuhi standar yang diamanatkan dalam Undang-Undang Pendidikan. Salah satu upayanya adalah pengadaan laboratorium bagi jurusan yang ada di fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sebagaimana diketahui bahwa laboratorium merupakan tempat yang dilengkapi dengan peralatan-peralatan canggih untuk

<sup>4</sup> BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), *Op. Cit.*, hlm 9.

<sup>5</sup> UINSUKA, *Profil Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: 2006, hlm i-ii.

mengadakan percobaan-percobaan dan penyelidikan. Melalui laboratorium inilah mahasiswa akan belajar secara praktek untuk mengimplementasikan teori- teori yang diterimanya di dalam kuliah.

Keberadaan laboratorium sebagai media bagi mahasiswa untuk melakukan praktek pembelajaran tidak lepas dari matakuliah praktikum dan matakuliah bermuatan praktek yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa. Matakuliah-matakuliah tersebut sangat tidak mungkin dilaksanakan secara sempurna tanpa laboratorium. Jika ada matakuliah praktikum dan matakuliah bermuatan praktek, maka dituntut pula harus ada laboratorium. Laboratorium melekat dengan praktikumnya. Oleh karena itu, laboratorium yang representatif sangat dibutuhkan keberadaannya agar para mahasiswa atau dosen mendapatkan kesempatan untuk mengadakan uji coba, menyelidiki dan membuktikan secara konkrit terhadap apa yang telah diperolehnya dalam teori-teori di ruang kelas atau didapat dari literatur-literatur untuk diaktualisasikan kepada masyarakat.

Realitas fenomena yang terjadi saat ini di jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah belum maksimalnya pemanfaatan sarana laboratorium yang ada. Padahal jurusan BKI memiliki mata kuliah praktikum, di samping matakuliah-matakuliah keahlian lainnya yang memiliki muatan praktikum. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan praktikum di jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) kurang kondusif dari segi manajemen pelaksanaannya, karena setiap semester ketika ada kuliah praktikum, selalu harus dibentuk kepanitiaan untuk mengorganisir mahasiswa yang mengambil matakuliah praktikum. Apalagi praktikum ini menuntut adanya kerjasama dengan lembaga lain sebagai tempat lokasi mahasiswa melakukan praktek. Lembaga-lembaga instansi yang relevan dengan pengembangan kompetensi tersebut juga harus diminta kesediaannya setiap kali jurusan mau melakukan PPL (Pengalaman Praktek Lapangan).

Berbagai kondisi tersebut di atas tentu sangat jauh dari harapan, karena dari sudut pandang manajemen terlihat kurang efektif dan efisien. Padahal jika ada laboratorium yang memadai dengan manajemen pengelolaan yang profesional, hal ini tidak akan terjadi, karena berbagai kegiatan yang terkait dengan perkuliahan praktikum di lapangan akan terorganisir dengan baik, karena masing -masing personil pengelola laboratorium sudah paham deskripsi kerjanya masing-masing, karena kegiatan kuliah praktikum ini merupakan kegiatan reguler yang sudah rutin dilaksanakan setiap semesternya, sehingga harapannya jika ada laboratorium yang tepat untuk mengelolanya, maka akan berjalan lebih baik dan profesional tentunya.

Padahal secara teoritis laboratorium dijadikan sebagai tempat perkuliahan praktek pengembangan keilmuan (bengkel kerja) yang memiliki keterkaitan dengan usaha pengembangan laboratorium sesuai dengan peran dan fungsinya. Untuk laboratorium ilmu-ilmu sosial menurut BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi)<sup>6</sup>, berfungsi: (1) untuk melayani masyarakat, khususnya masyarakat perguruan tinggi dalam hal media pembelajaran. (2) sebagai tempat penyelenggaraan praktek pengajaran secara mikro bagi mahasiswa yang mengambil matakuliah tertentu di jurusannya masing-masing. (3) sebagai tempat diskusi pembelajaran, seminar, tempat koordinasi pelaksanaan praktek kuliah lapangan serta koordinasi unit kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan kampus. (4) sebagai pusat pengembangan mahasiswa yang berhubungan dengan kegiatan akademik, seperti pelaksanaan tugas dan diskusi kelompok, pelaksanaan praktek mengajar dalam kelompok kecil (*micro teaching*), pelaksanaan kuliah dalam kelas kecil, pelaksanaan praktek dan ujian studi lapangan dan lain sebagainya.

Maka dari itu, perlu dipikirkan bersama guna diupayakan implementasi terwujudnya sebuah laboratorium yang ideal, khususnya untuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, untuk memberikan media yang tepat bagi pengembangan kompetensi mahasiswa, dan pengembangan jurusan yang mampu menghasilkan calon-calon konselor yang profesional. Maka dari itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam pengembangan laboratorium BKI. Karena artikel ini paling tidak akan menjawab bagaimanakah model laboratorium yang ideal untuk dikembangkan pada jurusan BKI fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

## **B. Pengertian, Fungsi, dan Komponen Laboratorium**

Laboratorium merupakan salah satu sarana yang disediakan untuk dapat melancarkan proses pembelajaran, di samping sarana lainnya seperti ruang belajar dan perpustakaan. Laboratorium berasal dari kata "*laboratory*" yaitu "*a building or room in which scientific experiments are conducted, or where drugs, chemicals explosives are tested and compounded*". Dalam proses pendidikan, laboratorium adalah tempat proses belajar mengajar melalui metode praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar, dimana mahasiswa berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dilengkapinya secara langsung<sup>7</sup>. Di

<sup>8</sup> BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi). *SOP Laboratorium, (Dokumen Level Prosedur Operasional Baku)*. Universitas Negeri Gorontalo. Makasar. 2006., hlm 3-9

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm 1

samping itu, laboratorium juga sebagai tempat untuk mempersiapkan atau melakukan suatu kegiatan ilmiah atau tempat bekerja untuk mengadakan percobaan atau penelitian dalam bidang ilmu tertentu<sup>8</sup>.

Jadi berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa laboratorium dijadikan sebagai tempat perkuliahan praktek pengembangan keilmuan (bengkel kerja) yang memiliki keterkaitan dengan usaha pengembangan laboratorium sesuai dengan peran dan fungsinya. Laboratorium juga difungsikan sebagai tempat diskusi pembelajaran, seminar mahasiswa, dan tempat koordinasi pelaksanaan praktek kuliah lapangan serta koordinasi unit kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan kampus. Selain itu, laboratorium juga difungsikan sebagai tempat pelatihan<sup>9</sup>. Secara lebih detail menurut BPMPT<sup>10</sup> (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi) terkait dengan fungsi laboratoirium, antara lain: (1) tempat timbulnya berbagai masalah untuk dapat dipecahkan oleh para mahasiswa atau dosen, (2) tempat untuk memecahkan masalah baik yang dijumpai di dalam laboratorium itu sendiri, di dalam ruang kuliah atau di mana saja, (3) tempat untuk mendapatkan pengertian atau kesadaran para mahasiswa akan peranan ilmuan di masyarakat, (4) tempat untuk merintis perkembangan sikap dan kebiasaan yang baik serta keterampilan yang bermanfaat, (6) tempat yang memberi peluang kepada para mahasiswa untuk bekerja dengan alat-alat dan bahan -bahan tertentu, bekerja sama dengan kawan-kawan sesama mahasiswa, memiliki gairah kuat untuk mengungkapkan atau mengemukakan sesuatu yang tidak diketahui dan menikmati kepuasan terhadap hasil yang dicapai, (8) tempat mendidik untuk menjadi cermat, sabar, kritis dan jujur serta cekatan.

Sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan ilmiah serta praktik secara umum, maka idealnya sebuah laboratorium hendaknya memiliki beberapa komponen berikut<sup>11</sup>:

### **1. Organisasi laboratorium**

Laboratorium yang ideal untuk sebuah perguruan tinggi harus memiliki organisasi yang jelas, baik dari segi struktur maupun personalia. Organisasi laboratorium<sup>12</sup> meliputi struktur organisasi, deskripsi pekerjaan serta susunan personalia yang mengelola laboratorium.

<sup>13</sup> Rina. *Manajemen Laboratorium*. www.unikal.ac.id. 2011., hlm 1

<sup>14</sup> BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi). *Op. Cit.*, hlm 2

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm, 2-3

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm, 3-9

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm, 4

Sedangkan, pengelola laboratorium terdiri dari kepala laboratorium, sekretaris, laboran dan teknisi. Kepala laboratotium bertanggung jawab atas perencanaan, pemeliharaan dan kelancaran kegiatan praktikum maupun penelitian. Sekretaris membantu kepala laboratorium dalam pengelolaan kegiatan di laboratorium, sedangkan laboran dan teknisi bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan di laboratorium yaitu mempersiapkan alat dan bahan, membantu para pengguna dalam menjalankan alat-alat dan menjaga keamanan serta keselamatan selama kegiatan berlangsung.

## **2. Fasilitas sarana dan prasarana**

Fasilitas yang dimaksud dalam hal ini terkait dengan sarana dan prasarana fisik yang mendukung keberfungsian laboratorium, secara umum hendaknya didukung beberapa hal berikut:<sup>13</sup>

- e. Tersedianya ruangan yang memadai, laboratorium harus memiliki ruangan yang representatif, dan ditata sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi dengan baik. Idealnya, tata ruang yang sempurna harus dimulai sejak perencanaan gedung sampai pada pelaksanaan pembangunan.
  - f. Adanya peralatan yang lengkap, peralatan ini terkait dengan instrumen yang diperlukan untuk kegiatan praktikum atau kegiatan ilmiah lainnya. Peralatan tersebut, hendaknya senantiasa dalam keadaan siap pakai dan senantiasa tersedia di tempat atau tidak dipindah-pindah. Kondisinya bersih, dan berfungsi dengan baik. Setiap peralatan harus disertai dengan buku petunjuk pengoperasian (*manual operation*). Penempatan alat-alat tersebut, sebaiknya dikelompokkan berdasarkan penggunaannya.
  - g. Adanya infrastruktur laboratorium, infrastruktur ini terkait dengan berbagai hal, seperti; lokasi laboratorium, konstruksi laboratorium dan sarana lain seperti pintu utama, pintu darurat, jenis lantai, jenis lemari dan sebagainya. Kemudian, sarana pendukung seperti air, listrik, gas, alat komunikasi dan pendukung keselamatan kerja seperti pemadam kebakaran, kamera, dan sebagainya.
  - h. Tersedianya fasilitas dana, ketersediaan dana sangat diperlukan dalam operasional laboratorium. Dana ini bisa bersumber dari SPP, anggaran rutin, dari lembaga, atau bisa juga dari institusi lain, serta donatur dan sebagainya.
- 

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm, 3-5

e. Adanya inventaris dan keamanan laboratorium, hal ini dimaksudkan bahwa kegiatan inventaris dan keamanan laboratorium seperti pengadaan barang dan jasa harus jelas sumbernya, serta keamanan peralatan laboratorium ditujukan agar peralatan laboratorium harus tetap berada di laboratorium jika dipinjam harus ada jaminan dari peminjam. Di samping itu, pemeliharaan peralatan (*maintenance*) harus dilakukan pengecekan secara berkala, agar terpantau kondisinya, serta siap untuk dipergunakan.

### **3. Administrasi laboratorium**

Administrasi laboratorium meliputi segala kegiatan administrasi yang ada di laboratorium antara lain terkait dengan inventaris peralatan laboratorium, daftar kebutuhan alat baru atau daftar alat tambahan, daftar alat yang rusak, alat yang dipinjam atau pengembalian alat. Kemudian adanya administrasi surat masuk dan surat keluar, daftar pemakai laboratorium sesuai dengan jadwal praktikum, daftar inventarisasi bahan praktek dan sebagainya. Kemudian yang tidak kalah pentingnya, terkait dengan daftar inventaris alat-alat seperti kursi, meja, bangku, lemari dan sebagainya<sup>14</sup>.

### **4. Tata Kelola Laboratorium**

Ketentuan dan prosedur penggunaan laboratorium ini terkait dengan manajemen pengelolaan laboratorium, yang harus dikelola dengan profesional<sup>15</sup>, adapun yang terkait dengan kegiatan ini, antara lain:

- c. Prinsip umum penanganan laboratorium, pengelolaan laboratorium secara garis besar dapat dibagi menjadi: (1) pemelihara keamanan dan kelancaran penggunaan laboratorium. (2) menyediakan alat-alat dan bahan yang diperlukan di dalam laboratorium. (3) peningkatan daya guna laboratorium. (4) tanggung jawab, keamanan dan keselamatan kerja, kerapian, kebersihan, bukan hanya tanggung jawab pengelola tapi semua pengguna laboratorium.
- d. Peraturan dan tata tertib, pengelola laboratorium harus menerapkan disiplin yang tinggi bagi seluruh pengguna laboratorium (mahasiswa, asisten, laboratorium teknisi), melalui peraturan dan tata tertib. Misalnya; dilarang makan dan minum di laboratorium, dilarang merokok di laboratorium, dilarang meludah, jangan panik menghadapi

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm, 4

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm 5-9

bahaya gempa dan lain-lain, dilarang mencoba peralatan laboratorium tanpa diketahui cara penggunaannya, dan dilarang berkelakar selama melakukan kegiatan di laboratorium atau membuat gaduh.

- e. Ketentuan penggunaan fasilitas laboratorium, ketentuan umum, berisi tentang penggunaan laboratorium dalam kegiatan praktikum mata kuliah oleh dosen, yang disusun dalam bentuk format tata tertib laboratorium. Ketentuan khusus, berisi tentang aturan penggunaan laboratorium bagi dosen maupun mahasiswa dengan kegiatan praktikum yang dilakukan mahasiswa dari luar kampus atau pihak lain yang menggunakan laboratorium sudah diatur dalam ketentuan pedoman laboratorium.
- f. Prosedur penggunaan fasilitas laboratorium, prosedur peminjaman alat atau permintaan bahan dalam rangka kegiatan praktikum adalah sebagai berikut; (1) pengambilan formulir berupa surat permohonan peminjaman alat dan surat permintaan bahan praktikum. (2) sebelum pengisian atau memasukan surat permohonan terlebih dahulu dilakukan pengecekan alat atau bahan untuk keperluan praktikum.

Khusus bagi pengguna dari pihak-pihak luar prosedurnya diatur seperti berikut ini; (1) membuat surat permohonan yang ditujukan ke Rektor atau Dekan. (2) sehari sebelum permohonan dimasukan lebih dahulu dilakukan pengecekan alat/bahan. (3) surat permohonan ditandatangani oleh pengguna, dengan melampirkan alat/bahan yang digunakan. (4) pihak pengelola laboratorium akan menunggu hasil disposisi dari Rektor atau Dekan atas surat permohonan tersebut.<sup>16</sup>

Adanya surat keterangan bebas laboratorium bagi mahasiswa yang akan mengakhiri studi dalam rangka persyaratan administrasi akademik yang berhubungan dengan urusan laboratorium maka pihak laboratorium akan mengeluarkan surat keterangan bebas laboratorium kepada mahasiswa yang memerlukan dengan ketentuan khusus dengan biaya administrasi tertentu. Ketentuan-ketentuan lain, dalam hal ini hasil yang diperoleh dari pengolahan laboratorium ditetapkan berdasarkan proporsi pengguna fasilitas laboratorium terhadap kontribusi yang diberikan ke laboratorium. Pelayanan laboratorium jenis ini, terkait dengan jadwal dan waktu penggunaan laboratorium berdasarkan pada hari dan jam kerja sesuai kebutuhan penggunaan.<sup>17</sup>

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm 8

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm 9

### C. Realitas Laboratorium di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Profesionalitas jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) lebih diarahkan pada penguasaan dan kepakarannya dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu konseling & psikoterapi, yang dijiwai nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan pembangunan bangsa. Maka, kompetensi yang harus dikembangkan agar mencapai tujuan tersebut adalah bidang keahlian konsultan dan konselor baik di sekolah maupun di masyarakat luas untuk menangani masalah-masalah manusia baik menyangkut masalah pribadi, problem rumah tangga dan keluarga, masalah-masalah sosial kemasyarakatan, maupun masalah-masalah perkembangan anak didik di sekolah.<sup>18</sup> Untuk dapat merealisasikan berbagai kompetensi yang harus dikuasai lulusan jurusan BKI tersebut tentu membutuhkan dukungan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, salah satunya adalah laboratorium.

Model laboratorium yang ada di Jurusan BKI saat ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, antara lain:

#### 1. Laboratorium terpadu

Laboratorium terpadu<sup>19</sup> adalah laboratorium yang pengelolaannya berada di bawah koordinasi langsung fakultas Dakwah dan Komunikasi. Laboratorium ini bisa dikatakan sebagai laboratorium pusat, karena selain semua civitas akademika fakultas dapat memanfaatkan dan menggunakan fasilitas ini, juga laboratorium ini menjadi simbol aktivitas akademik dan kebanggaan fakultas Dakwah dan Komunikasi. Laboratorium ini bernama PPTD (Pusat Pengembangan Studi Dakwah), lokasinya berada di sebelah belakang sayap kanan gedung "Multi Pur-pose", sebelah kanan pintu gerbang bagian timur kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>20</sup>

Laboratorium terpadu yang dimiliki fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga adalah laboratorium yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap, baik dari segi sarana dan prasarana fisik, maupun dari segi SDM (Sumber Daya Manusia). Laboratorium ini dikenal dengan istilah PPTD (Pusat

---

<sup>21</sup> Abror Sodik, Asep Jahidin dan A.Said Hasan Basri, Studi Deskriptif Konstruksi Model Laboratorium dan Praktikum di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Laporan Penelitian Kelompok, Tidak Diterbitkan, LP2M UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: 2011, hlm 45

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 46-47

<sup>23</sup> Observasi Fasilitas Sarana dan Prasarana Laboratorium Terpadu PPTD Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Tanggal 24 Nopember 2013

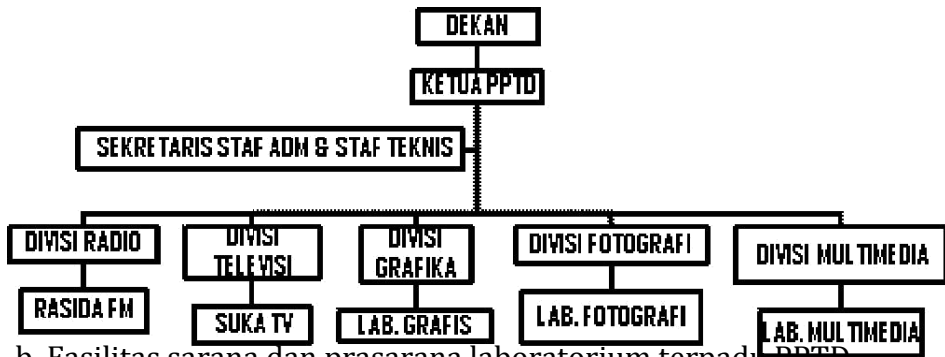


Pengembangan Studi Dakwah). Secara umum laboratorium terpadu ini merupakan laboratorium yang ideal, karena sudah memenuhi elemen pokok sebuah laboratorium. Elemen-elemen pokok yang telah dimiliki laboratorium terpadu ini meliputi:<sup>21</sup>

a. Organisasi laboratorium terpadu PPTD

Struktur organisasi di PPTD (Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah) secara hierarki dipimpin oleh Dekan secara langsung, dengan mengangkat salah satu dosen sebagai ketuanya, dan satu orang sekretaris. Kemudian struktur di bawahnya dipilih divisi-divisi sesuai dengan yang ada di PPTD, yaitu divisi radio, televisi, grafika, fotografi dan multimedia. Berikut ini gambar struktur organisasinya.

Struktur Organisasi PPTD



b. Fasilitas sarana dan prasarana laboratorium terpadu PPTD

Bila dilihat dari segi sarana dan prasarana, sebenarnya Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) telah memiliki sarana yang sesuai standar laboratorium. Khususnya untuk penyiaran dan multimedia lainnya. Paling tidak saat ini telah dilengkapi peralatan Televisi (SUKA-TV), Radio (RASIDA FM), Studio Fotografi-Grafika, Studio *Computer Editing*, ruang laboratorium untuk praktek mahasiswa (seperti praktek *micro counseling* jurusan BKI), *Workshop TV*, dan Multimedia lainnya. Semua fasilitas tersebut saat ini sudah dioperasionalkan secara rutin dan terjadwal bagi seluruh civitas akademika di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan masyarakat.

<sup>21</sup> Abror Sodik dkk, *Op. Cit.*, hlm 47-48

Penataan di bidang manajemen dan organisasi menjadi kewenangan pimpinan fakultas. Dalam implementasi administrasi di PPTD memuat ketentuan dan prosedur penggunaannya. Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) sebagai laboratorium terpadu memiliki visi terkemuka dalam pengkajian dan pengembangan ilmu dakwah untuk kemaslahatan umat. Sedangkan untuk misi meliputi aspek memberikan layanan masyarakat di bidang teknologi dakwah. Kemudian melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melaksanakan tri darma perguruan tinggi.

Ketentuan dan prosedur penggunaan laboratorium terpadu ini terkait dengan kegiatan rutin yang dikelola PPTD, di antaranya sebagai berikut: (1) jenis praktikum yang dilaksanakan antara lain *per-television*, radio, grafika, fotografi, sistem informasi, *micro counseling*, dan praktikum jurusan lainnya. (2) adapun kelembagaan praktikum adalah kegiatan praktikum satu mata kuliah yang dikelola perse-orangan atau tim dosen yang diangkat berdasarkan SK Dekan atas usul ketua Jurusan/Prodi. (3) layanan masyarakat adalah pemberian layanan kepada masyarakat dalam bentuk informasi dakwah dan jasa multimedia. (4) penelitian adalah kajian terhadap kegiatan dakwah. (5) pengguna *Standard Operating Procedure* (SOP) adalah: pengelola PPTD, kelima jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dosen, asisten dosen, dan mahasiswa.<sup>22</sup>

*Standard Operating Procedure* (SOP) penggunaan PPTD bertujuan untuk memberikan informasi tentang tata cara penggunaan praktikum di PPTD. Kemudian juga sebagai pedoman bagi pengelola PPTD, dosen, asisten dan mahasiswa dalam menggunakan PPTD. Adapun *Standard Operating Procedure* (SOP) di PPTD secara umum meliputi praktikum, pelayanan masyarakat, dan penelitian.<sup>23</sup>

#### 1). Prosedur praktikum

Dosen pengampu matakuliah atau panitia praktikum menyampaikan rencana praktikum kepada jurusan. Kemudian, dosen pengampu atau panitia praktikum mengajukan surat permohonan yang berisi waktu, durasi, materi praktikum, jumlah peserta, peralatan dan tenaga yang dibutuhkan kepada pengelola PPTD. Kemudian

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm 51

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm 52-54

---

pengelola PPTD menyusun jadwal praktikum. Biasanya pelaksanaan praktikum dilakukan sesuai dengan jadwal. Pada awal pertemuan dosen memfasilitasi satu kesepakatan kontrak. Kemudian, dosen memberikan panduan praktikum atau bahan ajar. Sementara itu, mahasiswa menandatangani daftar hadir. Untuk dosen yang berhalangan hadir, memberikan praktikum pengganti pada waktu lain yang telah disepakati oleh dosen dan pengelola PPTD.

## 2). Prosedur pelayanan masyarakat

Pengelola PPTD menyusun program layanan informasi dakwah pada masyarakat. Kemudian pengelola PPTD menyiarkan informasi dakwah pada waktu tertentu. Setelah itu, pengelola PPTD menyediakan layanan multi media pada masyarakat. Jasa layanan masyarakat dilakukan dengan tidak mengganggu kegiatan pelatihan dan praktikum. Biasanya pelaksanaan pelayanan masyarakat dilakukan dengan cara;

- (a) PPTD menyiarkan informasi dakwah melalui radio, televisi dan internet.
- (b) PPTD menyebarkan iklan layanan masyarakat.
- (c) PPTD menerima pesanan layanan media dari masyarakat.

## 3). Prosedur penelitian

Prosedur penelitian biasanya dilakukan dengan cara peneliti menyampaikan proposal penelitian kepada PPTD. Kemudian PPTD menyeleksi proposal penelitian. Terkait dengan pelaksanaan penelitian di PPTD adalah sebagai berikut; PPTD memberikan ijin penggunaan sarana dan PPTD menyediakan sarana penelitian.

Adapun untuk peraturan dan tata tertib pengguna PPTD adalah sebagai berikut; berpakaian rapi, mengenakan identitas praktikum, mematuhi aturan penggunaan peralatan, menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan, dan tidak membawa peralatan PPTD ke luar ruangan tanpa seijin pengelola. Pengguna yang merusakkan/ menghilangkan peralatan PPTD, baik disengaja maupun tidak, harus mengganti. Mahasiswa yang merusakkan atau menghilangkan peralatan PPTD sebelum diganti nilai praktikumnya belum bisa dikeluarkan.<sup>24</sup>

Sedangkan ketentuan dana dan pembiayaan terkait dengan operasional PPTD, bahwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm 53

## A. Said Hasan Basri

Sunan Kalijaga Yogyakarta mengalokasikan dana dari DIPA. Untuk dana operasional PPTD meliputi aturan layanan jasa PPTD, tarif layanan jasa PPTD ditentukan oleh pengelola PPTD, civitas akademika UIN Sunan Kalijaga dikenakan 50% dari tarif jasa layanan umum, layanan umum dikenakan tarif penuh, dan hasil layanan jasa 60% untuk pengelola dan 40% untuk manajemen *fee*.<sup>25</sup>

## 2. Laboratorium BKI

Laboratorium BKI adalah laboratorium yang pengelolaannya berada di bawah koordinasi dan wewenang jurusan. Laboratorium ini merupakan salah satu dari kelima laboratorium jurusan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Posisinya menempati satu ruangan dengan keempat laboratorium jurusan lainnya yaitu laboratorium jurusan KPI, MD, PMI, dan IKS. Ruangan laboratorium ini letaknya berada di lantai satu gedung utama fakultas Dakwah dan Komunikasi.<sup>26</sup>

Laboratorium jurusan BKI pada saat ini jika ditinjau dari keempat komponen laboratorium seperti tersebut di atas, maka laboratorium BKI bisa dikatakan belum ideal, karena tidak semua komponen terpenuhi. Khususnya komponen administrasi, serta ketentuan dan prosedur. Sedangkan peralatan praktikum juga belum tersedia, sehingga praktis laboratorium masih hanya sekedar ruangan dengan fasilitas belum memadai, karena belum maksimalnya operasional masing-masing komponen yang ada di laboratorium BKI. Saat ini, proses administrasi, dan surat menyurat serta kegiatan administratif lainnya terkait dengan praktikum BKI, (berubah nama menjadi PPL<sup>27</sup> (Praktek Kerja Lapangan) masih dilakukan di ruang jurusan, sedangkan aturan dan prosedur pelaksanaan kegiatan sudah diatur dalam buku panduan.<sup>28</sup>

Laboratorium jurusan BKI saat ini, sebenarnya diproyeksikan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan ilmiah khususnya terkait dengan bidang

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm 54

<sup>28</sup>Observasi Fasilitas sarana dan Prasarana Fisik Laboratorium Jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada Tanggal 28 November 2013.

<sup>27</sup>Istilah PPL adalah singkatan dari (Praktek Pengalaman Lapangan) adalah istilah yang digunakan saat ini untuk menyebut kegiatan praktikum lapangan yang dilakukan mahasiswa BKI. Istilah ini sebagai pengganti dari kegiatan praktek lapangan yang awalnya dikenal dengan istilah Magang dan Praktikum. kegiatan ini dilakukan di semester Gasal bagi mahasiswa yang berada pada semester VII (Tujuh). Kegiatan ini dilaksanakan di berbagai sekolah-sekolah bagi mahasiswa yang mengambil konsentrasi Konselor Pendidikan dan di berbagai instansi sosial dan rehabilitasi serta instansi terkait lainnya bagi mahasiswa yang mengambil konsentrasi Konselor Masyarakat.

<sup>28</sup> Buku Panduan PPL BKI Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, (BKI, 2014), hlm 1

Bimbingan dan Konseling Islam. Misalnya kegiatan praktikum, pelatihan, penelitian, diskusi, pelayanan konseling dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan kompetensinya dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Akan tetapi, realitasnya saat ini kondisi ruangan laboratorium yang ada kurang ideal untuk menyelenggarakan berbagai agenda kegiatan ilmiah tersebut. Karena dari segi ukuran sangat kecil, kurang lebih berukuran (3,5 x 6,5) meter. Sehingga jika dibagi menjadi bagian-bagian akan semakin sempit.<sup>29</sup>

Idealnya di ruangan laboratorium BKI, minimal ada bagian *front of-fice*, ruang konseling individu, ruang konseling kelompok dan lemari-lemari arsip atau dokumentasi. Dengan ukuran sekecil itu jelas kurang memadai, apalagi untuk digunakan kegiatan praktikum (mikro konseling) yang mengharuskan adanya ruang pengamatan yang dibatasi kaca, jelas sangat tidak mungkin. Oleh sebab itu, laboratorium ini pada intinya hanya bisa dijadikan pusat administrasi berbagai kegiatan ilmiah seperti yang disebutkan di atas, sedangkan praktik pelaksanaannya bisa di labora-torium terpadu (PPTD), di kelas, dan di lapangan (sekolah/madrasah, LSM, pusat rehabilitasi, Dinas Sosial dan mitra jurusan BKI lainnya).

Kondisi riil laboratorium BKI yang ada saat ini, walaupun kurang memenuhi standar, bukan berarti tidak dapat difungsikan dan dimanfaatkan dengan baik, semuanya tergantung dari niat dan semangat seluruh elemen baik jurusan, dosen dan mahasiswa. Oleh sebab itu, seperti yang telah disebutkan di atas, laboratorium BKI ini dapat dimanfaatkan sebagai pusat administrasi atau kesekretariatan berbagai kegiatan ilmiah dan praktikum bagi jurusan BKI maupun layanan bagi masyarakat. Artinya ruangan laboratorium ini mungkin hanya bisa diisi untuk pelayanan administrasi, pelayanan konseling individu dan penyimpanan dokumen kegiatan terkait saja.

Laboratorium Jurusan BKI yang ada saat ini dapat diproyeksikan menjadi pusat kajian dan kegiatan ilmiah berdasarkan seksi -seksi yang telah terbentuk dalam organisasi pengelolaan laboratorium, berikut ini organisasi pengelola laboratorium di Jurusan BKI berdasarkan SK Dekan Nomor: 17/DD/2014.<sup>30</sup>

---

<sup>31</sup>Observasi Fasilitas sarana dan Prasarana Fisik Laboratorium Jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada Tanggal 28 November 2013.

<sup>32</sup>Dokumen SK (Surat Keputusan) Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Organisasi Pengelola Laboratorium BKI, Nomor 17/DD/2014, dikutip pada Tanggal 22 Januari 2014

- a. Pengarah/Penanggujawab : Muhsin
- b. Ketua : Moch Choiruddin, S.Pd.
- c. Seksi Pendidikan dan Penelitian : Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
- d. Seksi Konseling : Nilul Falah, S.Ag., M.Si.
- e. Seksi Tes dan Non Tes : A. Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si.
  
- f. Seksi Journal Club : Slamet, S.Ag., M.Si.

### 3. Laboratorium lapangan

Laboratorium lapangan adalah lokasi tempat praktek atau tugas lapangan berupa kerjasama dan penelitian bagi mahasiswa yang berada di masyarakat. Lokasi ini dapat dikategorikan laboratorium lapangan karena menjadi tempat mahasiswa untuk melakukan penelitian dan praktek kerja. Bentuk laboratorium lapangan ini merupakan implementasi dari matakuliah-matakuliah yang bermuatan praktek (lebih dari 60 persen matakuliah yang bermuatan praktek di jurusan BKI). Biasanya berupa kerjasama dan penelitian. Kerjasama biasanya berupa tugas mata kuliah tertentu dengan menawarkan sesuatu atau menerapkan sesuatu yang ada di teori perkuliahan. Sedangkan penelitian, biasanya berupa tugas survei (melakukan observasi dan wawancara) dari beberapa matakuliah yang bermuatan praktek, atau melakukan penelitian skripsi sebagai tugas akhir kuliah. Sedangkan bentuk kegiatan praktek langsung di laboratorium lapangan ini, berupa PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) dan KKN (Kuliah Kerja Nyata).<sup>31</sup> Jika dilihat dari jenis dan bentuk lokasi atau tempat yang menjadi area praktek atau penelitian mahasiswa maka bisa dibedakan sebagai berikut:<sup>32</sup>

- b. Lembaga pendidikan, kategorinya mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai atas, baik pendidikan formal yang berupa sekolah, maupun pendidikan informal yang berupa pesantren atau pusat-pusat pendidikan bagi anak dan remaja berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan tersebut juga melingkupi lembaga yang berada di bawah naungan Kemendiknas dan Kemenag bidang pendidikan dasar dan menengah. Untuk sekolah yang berada di bawah naungan Kemendiknas, melingkupi sekolah untuk siswa normal, seperti SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA/SMK (Sekolah

---

<sup>31</sup>Dokumentasi Berita Acara Pengajuan Surat Mahasiswa di jurusan BKI, tentang permohonan ijin penelitian, baik untuk penelitian tugas matakuliah, maupun penelitian untuk tugas akhir skripsi, dikutip pada Tanggal 14 April 2014

<sup>32</sup> *Ibid*, dikutip pada Tanggal 27 April 2014

Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan), maupun bagi siswa yang berkebutuhan khusus seperti SLB (Sekolah Luar Biasa) atau sekolah plus inklusi (sekolah untuk siswa normal yang sekaligus juga menerima siswa difabel). Adapun sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag, meliputi MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Sekolah-sekolah tersebut semuanya berstatus Negeri maupun Swasta atau Yayasan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pesantren-pesantren dan pusat-pusat pendidikan bagi anak dan remaja berkebutuhan khusus (misalnya pendidikan untuk anak Autis).

- f. Lembaga-lembaga yang bergerak dalam pelayanan publik di bawah naungan berbagai kementerian. Misalnya KUA (Kantor Urusan Agama) di bawah naungan Kemenag, Penamas (Penyuluhan Masyarakat) dan lain sebagainya.
- g. Lembaga sosial, baik yang dikelola pemerintah di bawah naungan Dinas Sosial, dan lembaga-lembaga di bawah naungan Dinas Sosial lainnya, maupun yang dikelola oleh pihak swasta atau yayasan serta LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Instansi-instansi ini banyak bergerak dalam penanganan dan penanggulangan serta pendampingan komunitas-komunitas berisiko tinggi mengalami masalah sosial dan kesehatan mental, serta kelompok-kelompok minoritas yang perlu bantuan. Contoh pertama, panti sosial untuk tuna wisma atau Gepeng (Gelandangan dan Pengemis) dan anak jalanan, kemudian panti sosial untuk PSK (Pekerja Seks Komersil), untuk Lansia atau Jompo, panti asuhan, dan lain sebagainya. Kemudian contoh kedua, lembaga atau instansi dari LSM, seperti lembaga perlindungan anak dan perempuan, korban kekerasan dalam rumah tangga dan LSM-LSM yang bergerak dalam pendampingan, pengembangan maupun pemberdayaan masyarakat, dan lain sebagainya.
- h. Lembaga kesehatan, baik kesehatan fisik maupun mental, seperti rehabilitasi NAPZA, pusat rehabilitasi difabel, RSUD (Rumah Sakit Umum) dan RSJ (Rumah Sakit Jiwa) dan lembaga-lembaga lainnya di bawah naungan Dinas Kesehatan.
- i. Instansi atau perusahaan, baik instansi pemerintah yang berada di bawah naungan Kementerian Perdagangan dan Perindustrian maupun swasta. Mulai dari *home industri* dan kewirausahaan, kemudian industri kecil dan menengah (UKM), industri kreatif, sampai perusahaan atau industri yang besar.

- f. Lembaga di bawah naungan Kemenkumham, biasanya yang dijadikan tempat praktek atau penelitian oleh mahasiswa adalah Lapas (Lembaga Pemasyarakatan), baik yang umum, maupun yang khusus untuk anak, atau khusus untuk NAPZA, kemudian BNN (Badan Narkotika Nasional).
- g. Masyarakat umum, mulai dari masyarakat yang terstruktur dalam pemerintahan (dari level bawah RT/RW sampai atas setingkat Kabupaten). Kemudian masyarakat yang tidak terstruktur, mulai dari komunitas-komunitas (dari berbagai strata, usia, jenis dan bentuk serta kegiatan yang digelutinya), sampai masyarakat luas. Untuk masyarakat umum ini, biasanya yang masuk kategori memiliki keunikan karakteristik sebagai kelompok masyarakat yang dapat dijadikan model atau kelompok masyarakat yang berisiko tinggi, seperti komunitas genk motor dan kelompok masyarakat yang berada di daerah pinggiran sungai atau daerah padat penduduk serta daerah-daerah krisis lainnya.

Adapun implementasi dari penggunaan laboratorium lapangan tersebut disesuaikan dengan konsentrasi bidang jurusan yang dipilih mahasiswa. Untuk konsentrasi konselor pendidikan, lokasi laboratorium lapangannya adalah di sekolah-sekolah, dan beberapa perusahaan dan lembaga untuk penelitian maupun tugas mata kuliah yang bermuatan praktek. Sedangkan untuk konsentrasi konselor masyarakat lokasi laboratorium lapangannya adalah selain di sekolah-sekolah tersebut.<sup>33</sup>

#### **D. Model Laboratorium BKI yang Ideal**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga sebagai unit penyelenggara pendidikan di level perguruan tinggi sudah menjadi keniscayaan untuk memiliki laboratorium yang ideal dan relevan dengan bidang keilmuannya, yang dapat menjadi media bagi pengembangan kompetensi calon- calon lulusannya. Sebagaimana tujuannya, bahwa laboratorium dijadikan sebagai tempat perkuliahan praktek pengembangan keilmuan (bengkel kerja) yang memiliki keterkaitan dengan usaha pengembangan sesuai dengan peran dan fungsinya. Laboratorium juga difungsikan sebagai tempat diskusi pembelajaran, seminar mahasiswa, tempat koordinasi pelaksanaan praktikum dan praktek kuliah lapangan serta koordinasi unit kegiatan

<sup>33</sup> *Ibid*, dikutip pada Tanggal 27 April 2014



mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan kampus. Selain itu, laboratorium juga difungsikan sebagai tempat pelatihan <sup>34</sup>.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dapat mendesain dan memproyeksikan serta mewujudkan sebuah model laboratorium yang ideal. Laboratorium yang ideal ini dimaksudkan sebagai laboratorium yang dapat menjadi media efektif dan efisien dalam mendukung visi dan misi jurusan BKI. Konkritnya adalah laboratorium yang dapat membantu mencetak lulusan yang memiliki keahlian dan kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga mampu bersaing di dunia kerja. Di sisi lain dapat membantu masyarakat luas dalam mendapatkan bantuan profesional terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Model laboratorium yang ideal untuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dikembangkan berdasarkan laboratorium yang sudah ada saat ini, yang meliputi tiga jenis laboratorium, tinggal memaksimalkan peran dan fungsinya, sekaligus perlengkapan infrastruktur serta fasilitas sarana dan prasarana, baik fisik maupun personilnya. Oleh sebab itu berikut ini, beberapa hal yang dapat diupayakan bagi terwujudnya model laboratorium yang ideal bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

### **1. Laboratorium terpadu**

Untuk laboratorium terpadu atau pusat yang saat ini dikenal dengan PPTD (Pusat Pengembangan Studi Dakwah), sudah memenuhi standar kelayakan sebuah laboratorium, hanya perlu penataan ulang terkait dengan jumlah ruangan dan letaknya. Untuk ruangan, sedikitnya harus memiliki sepuluh ruangan. Satu ruangan untuk para petugas laboratorium dan tenaga kesekretariatan, satu ruangan untuk aula (tempat pelatihan dan pertemuan), satu ruangan sebagai tempat riset dan pengembangan, satu ruangan untuk penyimpanan peralatan dan instrumen, kemudian satu ruangan sebagai gudang persediaan, penyimpanan, arsip dan segala macam, serta lima ruangan untuk laboratorium masing-masing jurusan. Seluruh ruangan tersebut harus dipisahkan dengan pemisah yang jelas, disertai nama-nama ruangnya. Ruangan di laboratorium ini perlu dilengkapi dengan pengeras suara, komputer, lampu listrik, meja tulis dan kursi secukupnya serta papan tulis yang dapat dipindah-pindahkan. <sup>35</sup>

<sup>34</sup> BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi), *Op. Cit.*, hlm 2

<sup>35</sup> Observasi Fasilitas Sarana dan Prasarana Fisik di Gedung PPTD (Pusat Pengembangan

Untuk kelima ruangan bagi laboratorium kelima jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi tersebut, hendaknya dibuat dengan luas yang memadai, masing-masing harus disekat guna memaksimalkan fungsi dan bagian dari masing-masing ruangan di dalamnya. Misalnya, ruang khusus pelayanan administrasi, ruangan tempat dokumentasi dan perpustakaan yang dilengkapi dengan ruang baca, kemudian ruangan praktek, serta ruangan pelayanan publik jika jurusan membuka layanan konsultan bagi masyarakat luas. Melalui desain ruangan dan penempatan fasilitas dan peralatan yang tepat dan memadai ini, maka komponen lainnya dapat dirancang sejalan dengan kondisi dan situasi yang ada. Khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, hal ini juga akan mempermudah pengelolaan dan manajemennya.

Penataan di bidang manajemen dan organisasi menjadi kewenangan pimpinan fakultas dan tugas mendesak dan harus segera direalisasikan. Hal ini melihat manajemen dan organisasi yang ada di PPTD saat ini masih kurang maksimal. Tentunya ke depan pimpinan fakultas harus menentukan pilihan personil pengelola PPTD yang profesional dan memiliki komitmen tinggi, kompetensi serta mengakomodasi kepentingan semua jurusan/prodi. Di sisi lain, dana operasional dan kegiatan yang dialokasikan sangat kecil untuk lembaga sebesar PPTD. Tentunya ke depan harus dikaji ulang untuk pembiayaan ini dengan mempertimbangkan rasio kegiatan dan *out put* PPTD itu sendiri. Di samping pengelolaan yang profesional, ke depannya diharapkan akan mampu membiayai sendiri tanpa harus didanai fakultas.<sup>36</sup>

Ditinjau dari sisi peran dan fungsinya, laboratorium terpadu yang disediakan khusus untuk jurusan BKI di laboratorium terpadu atau pusat ini harus difungsikan lebih maksimal lagi sebagai pusat pengembangan, studi atau riset, pelatihan, dan praktek sebelum mahasiswa terjun ke lapangan yang sesungguhnya (seperti praktek mikro konseling), atau lebih banyak digunakan untuk mata kuliah-mata kuliah yang mengandung muatan praktek.<sup>37</sup>

## **2. Laboratorium Jurusan BKI**

Adapun model laboratorium yang perlu didesain dan dikembangkan lebih lanjut secara profesional agar dapat difungsikan dengan baik adalah

---

<sup>38</sup>Observasi manajemen pengelolaan PPTD (Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah), pada Tanggal 23 November 2013

<sup>39</sup>Observasi peran dan fungsi PPTD (Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah), pada Tanggal 23 November 2013

laboratorium BKI yang saat ini menempati gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi lantai satu, menjadi satu dengan laboratorium keempat jurusan lainnya (laboratorium KPI, MD, PMI, dan IKS) . Untuk dapat diberfungsikan dengan baik, maka sebuah laboratorium secara umum hendaknya memiliki beberapa komponen<sup>38</sup> berikut: (1) organisasi laboratorium, (2) administrasi laboratorium, (3) fasilitas sarana dan prasarana, (4) ketentuan dan prosedur penggunaan laboratorium. Masing-masing unsur tersebut memiliki bagian-bagian yang akan mencerminkan bagaimana sebuah laboratorium dikembangkan dan dioperasionalkan secara baik<sup>39</sup>. Untuk itulah laboratorium BKI hendaknya juga berpatokan pada empat hal tersebut.

Model laboratorium kategori kedua yang berada di bawah koordinasi ketua jurusan yang ada di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut, secara detail harus disesuaikan dengan karakteristik jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Karakteristik ini terkait dengan tujuan jurusan BKI, yakni menyiapkan sarjananya yang beriman, berakhlak mulia dan memiliki kemampuan akademik dan profesional di bidang konseling islam. Konsentrasi jurusannya bisa konseling islam pada keluarga dan masyarakat dan konseling islam sekolah atau madrasah. Maka, karakteristik alumni jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) memiliki kompetensi di bidang konselor islam pada BP 4, LP (Lembaga Pemasarakatan), rumah sakit, pusat rehabilitasi, guru pembimbing di sekolah/madrasah, dan penyuluh agama<sup>40</sup>. Profesionalitas jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) lebih diarahkan pada penguasaan dan kepakarannya dalam bidang ilmu dakwah dan psikoterapi, khususnya konseling. Melalui keahlian dan penguasaan keduanya secara teoritis maupun praktis, lulusan akan mampu menjadi konsultan dan konselor baik di sekolah maupun di masyarakat luas untuk menangani masalah-masalah keagamaan baik menyangkut masalah pribadi, problem rumah tangga dan keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, maupun masalah-masalah perkembangan anak didik di sekolah.

Maka dari itu, rancangan model laboratorium yang ideal untuk jurusan BKI ini lebih diarahkan pada penggunaan pendekatan intuitif dan teknologi, dengan memfokuskan pada penggunaan pendekatan agamis, humanistik dan psikologis. Oleh karena itu ruangan khusus laboratorium

---

<sup>41</sup>BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi). *Op. Cit.*, hlm, 3-9

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm, 3-9

<sup>43</sup>Fakultas Dakwah, *Pedoman Akademik Fakultas Dakwah*, (Yogyakarta: 2008), hlm 1-15.

## A. Said Hasan Basri

jurusan BKI di lantai satu fakultas Dakwah dan Komunikasi tersebut, dapat diproyeksikan menjadi pusat kajian dan kegiatan ilmiah sesuai seksi organisasi pengelola laboratorium. Dari susunan organisasi pengelola laboratorium di Jurusan BKI tersebut ada empat seksi yang secara umum dapat menjadi pusat pengelola kegiatan yang ada di laboratorium BKI.<sup>41</sup>

- e. Seksi pendidikan dan penelitian, dari seksi ini bisa dikembangkan berbagai kegiatan terkait latihan keterampilan profesional konselor, sebelum dapat melakukan praktikum di lapangan (sekolah atau madrasah dan instansi sosial kemasyarakatan). Di samping itu, dapat juga sebagai media pelatihan (berbagai keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa atau masyarakat yang membutuhkan), ataupun penyuluhan serta diskusi ilmiah. Di samping itu laboratorium juga dapat memfasilitasi kegiatan uji coba teori dan konsep serta penelitian bagi dosen dan mahasiswa. Minimal dapat mengelola hasil penelitian skripsi mahasiswa menjadi buku atau karya yang diterbitkan.
- f. Seksi konseling, seksi ini dapat memfasilitasi pelaksanaan pelayanan dan pengelolaan praktek konseling bagi mahasiswa (khususnya Mikro Konseling), serta pemberian layanan bantuan konseling bagi mahasiswa dan masyarakat yang membutuhkan. Artinya laboratorium BKI ini juga dapat difungsikan sebagai klinik atau biro konseling yang dapat dibuka untuk umum dengan menfungsikannya sebagai layanan konseling dan konsultasi guna menangani berbagai permasalahan individual (seperti masalah pribadi, keluarga, remaja, masalah perkembangan dan masalah sosial kemasyarakatan).
- g. Seksi Tes dan Non Tes, seksi ini dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan alat-alat tes dan non tes. Melalui seksi ini juga dapat dikembangkan berbagai instrumen yang dibutuhkan jurusan BKI, misalnya untuk asesmen maupun instrumen untuk pelayanan bantuan bagi mahasiswa dan masyarakat.
- h. Seksi *journal club*, seksi ini dapat diproyeksikan untuk mengelola dan memfasilitasi penerbitan jurnal dosen dan mahasiswa. Di sisi lain, dapat juga mengelola klub atau kelompok jurnal yang melakukan diskusi ilmiah secara berkala sebulan sekali.

Berbagai proyeksi kegiatan yang dapat dikelola dan dikembangkan laboratorium jurusan tersebut, akan berjalan lancar dan baik jika

---

<sup>41</sup> Dokumentasi SK (Surat Keputusan) Dekan, *Op., Cit.*, dikutip pada Tanggal 22 Januari 2014

dilengkapi dengan SDM (Sumber Daya Manusia) seperti dosen yang ahli dalam terapi psikologi dan agama, dan staf operasional yang handal. Di samping itu, laboratorium ini juga harus dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, mulai dari fasilitas fisik, ruang konseling lengkap dengan meja dan kursi, sampai instrumen atau peralatan konseling dan psikoterapi, serta instrumen tes-tes psikologi, dan berbagai hal yang dibutuhkan oleh sebuah laboratorium yang ideal.

### 3. Laboratorium lapangan

Untuk laboratorium lapangan, hal yang perlu diperbaiki dan ditindaklanjuti adalah terkait dengan kerjasama yang telah dijalin oleh masing-masing lembaga, yakni antara jurusan BKI dengan pihak sekolah, instansi, dan masyarakat (pedukuhan atau desa atau kelurahan serta komunitas) yang selama ini menjadi media praktek dan penelitian (laboratorium lapangan) bagi mahasiswa BKI. Jalinan kerjasama ini perlu ditingkatkan dengan legalitas MOU (memorandum **of understanding**) sehingga hubungannya bisa saling melengkapi dan menguntungkan. Dengan adanya nota kesepahaman ini, maka kerjasama yang terjalin akan semakin kuat. Mahasiswa jurusan BKI dapat memiliki media untuk mengaplikasikan ilmunya, dan lembaga, sekolah serta masyarakat dapat dibantu, minimal tenaga dalam operasional kerjanya.

Laboratorium lapangan yang selama ini menjadi media praktek dan penelitian bagi mahasiswa BKI, pada dasarnya juga sebagai area binaan dan pengembangan keilmuan yang ada di perguruan tinggi. Sehingga ilmu yang telah dipelajari dan dikaji dapat diimplementasikan di laboratorium lapangan ini. Sehingga jurusan BKI dapat menjalankan perannya sebagai satuan pendidikan tinggi yang ikut membangun masyarakat. Jika jurusan BKI memiliki MOU dengan semua lembaga dan sekolah serta masyarakat (komunitas, pedukuhan, desa atau kelurahan) yang menjadi laboratorium lapangan mahasiswa, maka pelaksanaan praktikum akan lebih baik dan lancar, karena tidak perlu lagi mencari lokasi atau tempat praktek. Tinggal melanjutkan setiap agenda praktikum harus dilakukan. Jika MOU ini belum ada maka, pihak jurusan harus selalu mencari lokasi praktikum dan memulai prosedur awal, yakni meminta kesediaan laboratorium lapangan tersebut untuk dapat menerima mahasiswa BKI melakukan praktikum.

### F. Penutup

Jurusan BKI sebagai ujung tombak dari satuan pendidikan tinggi di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Klijaga memiliki enam tujuan

utama<sup>42</sup>, yakni; (1) menghasilkan lulusan yang beriman dan berakhlak mulia, (2) memiliki kompetensi akademik dan profesional di bidang bimbingan dan konseling Islam, (3) memiliki kemampuan meneliti dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, (4) mampu membantu menyelesaikan problematika individu dan masyarakat, (5) mampu membangun dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, dan yang ke (6) lulusannya mampu memberikan layanan terapan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam. Melalui keenam tujuan inilah alumninya diharapkan dapat menjadi profesional-profesional yang berdaya saing tinggi.

Oleh sebab itulah untuk mencapai tujuan tersebut perlu didukung oleh sistem pembelajaran yang memadai dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Maka dari itu, jurusan BKI melalui induknya fakultas Dakwah dan Komunikasi, juga menekankan implementasi Tridharma Perguruan Tinggi pada empat hal pokok yang akan menjadi titik tolak agar tujuannya yang termanifestasi pada masing-masing jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi tersebut dapat terealisasi dengan baik. Keempat hal pokok tersebut berupa perumusan visi dan misi serta kebijakan teknis operasional. Kemudian pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang tugas fakultas. Ketiga pembinaan civitas akademika, pegawai administrasi, dan melakukan kerjasama dengan lembaga lain. Terakhir adalah pelaksanaan administrasi dan manajemen fakultas<sup>43</sup>.

Implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut, penekanannya lebih banyak pada poin ke dua, yakni pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan karakteristik jurusan BKI. Hal ini dimaksudkan agar selaras dengan harapan, guna menghasilkan produk akhir alumni yang dapat bersaing di dunia kerja, dan memiliki karir profesional yang sesuai dengan bidang studinya. Untuk dapat mewujudkan tujuan ini, pengejawantahannya dilakukan melalui proses belajar mengajar dengan menyajikan kurikulum yang sesuai dengan harapan *stakeholder* serta sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang dianjurkan Sistem Pendidikan Nasional. Proses pembelajaran ini merupakan interaksi mahasiswa, dosen, sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, serta masyarakat. *Out put* dari proses tersebut meliputi kawasan

---

Dokumentasi Kurikulum Jurusan BKI, khususnya terkait dengan Tujuan Utama Jurusan BKI, dikutip pada Tanggal 23 November 2013

<sup>43</sup>Fakultas Dakwah., *Op. Cit.*, hlm 1

sikap (*affective domain*), kawasan penalaran (*cognitive domain*) dan kawasan keterampilan psikomotor (*psychomotor domain*), sehingga perubahan perilaku yang membentuk perilaku baru sebagai akibat proses pendidikan yang telah dijalannya akan membuahkan manfaat sosioekonomis bagi mahasiswa yang bersangkutan setelah lulus<sup>44</sup>. Maka dari itulah implementasinya harus ada laboratorium yang representatif untuk merealisasikannya.

Melalui implementasi Tri Dharma inilah jurusan BKI fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga akan memiliki nilai sosioekonomis yang tinggi. Karena, satuan pendidikan tinggi yang dianggap memiliki nilai sosioekonomis yang tinggi, jika; pertama mampu mencetak alumni yang memiliki daya saing tinggi, yang ditunjukkan melalui lamanya waktu tunggu alumni untuk mendapatkan pekerjaan tidak lebih dari enam bulan dan lulusannya berhasil dalam berkompetisi seleksi lowongan kerja serta memperoleh gaji sesuai standar kelayakan dalam profesinya. Kedua, perguruan tinggi memberikan bekal kompetensi, keahlian, keterampilan dan kepribadian yang sesuai pada lulusannya, ditunjukkan melalui kesesuaian *background* pendidikan dengan pekerjaan yang diperoleh serta kemanfaatan program matakuliah yang ditawarkan dengan pekerjaan dan melalui profil pekerjaan, baik jenis maupun tempat pekerjaan<sup>45</sup>.

Oleh sebab itu, peran jurusan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing akan memberikan dampak luas terhadap eksistensi jurusan BKI tersebut pandangan masyarakat, karena semakin banyak lulusan yang dapat mengembangkan karir dan diterima di dunia kerja sesuai dengan keahliannya, maka akan semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap jurusan BKI fakultas Dakwah dan Komunikasi.

---

Ruwiyanto, w., *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin, Pengaruh Faktor-faktor Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Karya Terhadap Manfaat Sosio Ekonomi Warga Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 1994), hlm 47.

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm. 49

G. Refrensi

BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: BSNP, 2006.

BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi). *SOP Laboratorium, (Dokumen Level Prosedur Operasional Baku)*. Makasar: Universitas Negeri Gorontalo, 2006.

Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: 2008.

Fakultas Dakwah, *Pedoman Akademik Fakultas Dakwah*, Yogyakarta: 2008.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Pendidikan Nasional*.

Rina. Manajemen Laboratorium. *www.unikal.ac.id*. 2011, diakses pada Tanggal 25 Oktober 2013.

Ruwiyanto, W., *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin, Pengaruh Faktor-faktor Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Karya Terhadap Manfaat Sosio Ekonomi Warga Belajar*, Jakarta: PT. Raja Gafindo, 1994.

Sodik Abror, Jahidin Asep dan Basri Said Hasan, *Studi Deskriptif Konstruksi Model Laboratorium dan Praktikum di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Laporan Penelitian Kelompok, Tidak Diterbitkan, LP2M UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: 2011

UINSUKA, *Profil Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: 2006.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002, *Tentang Tujuan Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.



